



NILAI ANAK PADA KELUARGA PETANI LAHAN SEMPIT
(Analisis Terhadap Regenerasi Petani di Desa Sumberasri Kecamatan
Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)

THE VALUE OF CHILD ON NARROW LAND FARMERS FAMILY
(The Analysis To Regeneration Of Farmers in Sumberasri Village
Purwoharjo District Banyuwangi Regency)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan
meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Sulistyowati Wardani
NIM 140910302014

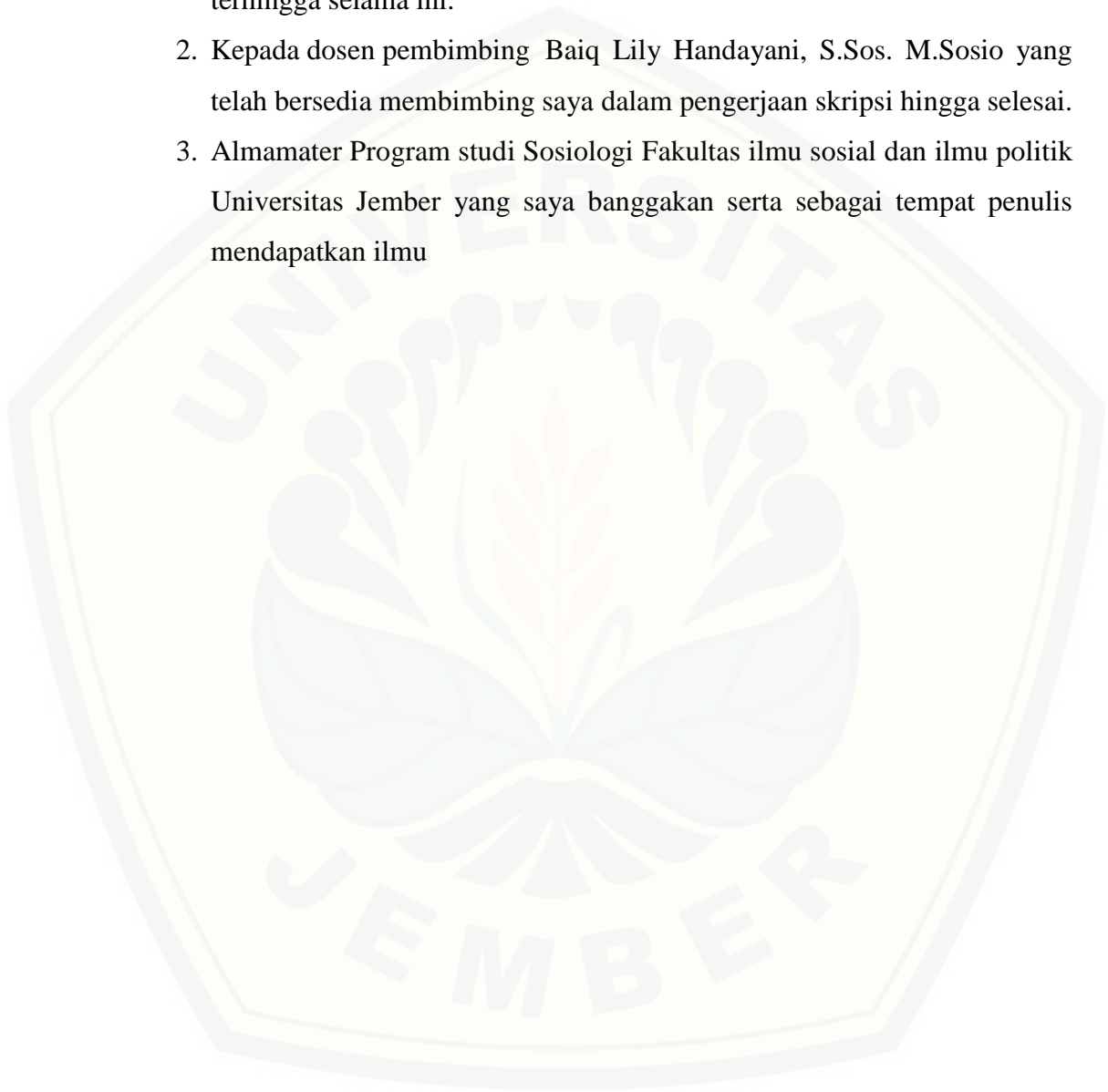
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Ibu Siti Nurjanah dan Bapak Masulah serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan doa yang tidak terhingga selama ini.
2. Kepada dosen pembimbing Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio yang telah bersedia membimbing saya dalam pengerjaan skripsi hingga selesai.
3. Almamater Program studi Sosiologi Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Jember yang saya banggakan serta sebagai tempat penulis mendapatkan ilmu

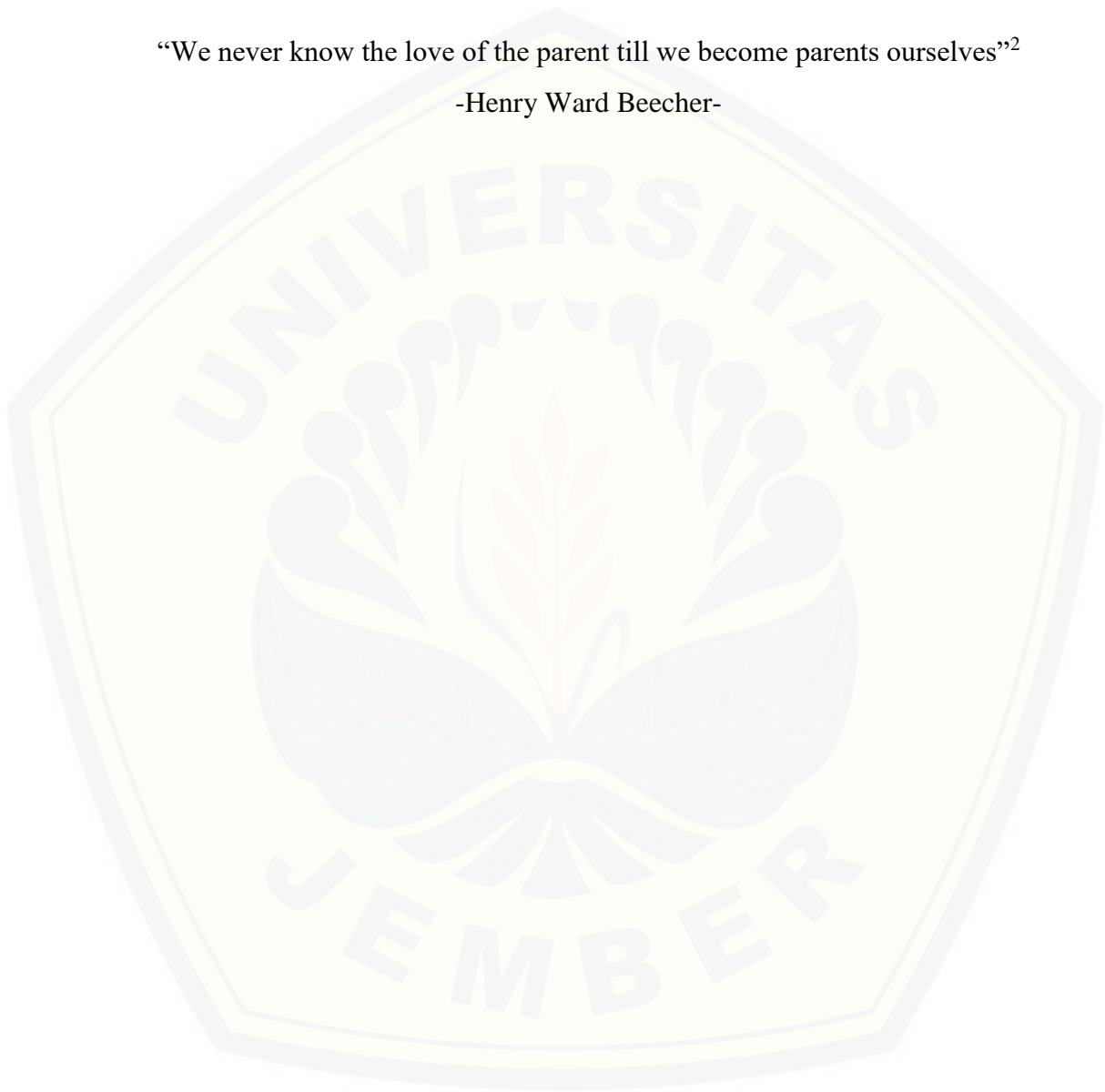


MOTTO

“Usaha yang kita tanam pada hari kemarin dan sekarang adalah buah yang akan dipetik dikemudian hari”¹

“We never know the love of the parent till we become parents ourselves”²

-Henry Ward Beecher-



¹<https://www.silabus.web.id/tagline-dan-motto-pendidikan/>

²<https://www.psychologytoday.com/us/blog/here-there-and-everywhere/201209/30-quotes-parenting>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Sulistyowati Wardani

NIM :140910302014

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul *“Nilai anak pada keluarga petani lahan sempit (analisis terhadap regenerasi petani di desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi”* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Desember 2018

Yang menyatakan

Sulistyowati Wardani

140910302014

SKRIPSI

NILAI ANAK PADA KELUARGA PETANI LAHAN SEMPIT

**(Analisis Terhadap Regenerasi Petani di Desa Sumberasri Kecamatan
Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)**

THE VALUE OF CHILD ON NARROW LAND FARMERS FAMILY

*(The Analysis To Regeneration Of Farmers in Sumberasri Village
Purwoharjo District Banyuwangi Regency)*

Oleh:

Sulistyowati Wardani

NIM 140910302014

Pembimbing

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio

NIP: 198305182008122001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Nilai Anak Pada Keluarga Petani Lahan Sempit (Analisis Terhadap Regenerasi Petani di Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)” telah diuji dan disahkan pada:

Hari,tanggal : Kamis,13 Desember 2018

Jam : 09.00 WIB s.d Selesai

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio

NIP. 195207271981031003

NIP. 198305182008122001

Anggota 1

Drs. Joko Mulyono, M.Si

NIP.196406201990031001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Nilai Anak Pada Keluarga Petani Lahan Sempit (Analisis Terhadap Regenerasi Petani di Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi): Sulistyowati Wardani, 140910302014; 2018: 98 Halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Desa Sumberasri merupakan sebuah desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, dengan komoditas utama padi dan kedelai, namun seiring berjalannya waktu, pertanian di desa Sumberasri telah mengalami suatu transisi, yaitu dari tanaman utama yang berupa padi mulai beralih pada tanaman *winihan*. Tanaman *winihan* yang banyak di budidayakan oleh petani adalah tanaman *pare* dan *gambas*. Petani mulai beralih menanam tanaman *winihan* karena harga pasar jauh lebih mahal dari pada tanaman padi. Namun yang menjadi komoditas utama adalah tetap tanaman padi, karena tidak semua petani di desa Sumberasri beralih untuk membudidayakan tanaman *winihan*.

Mayoritas masyarakat desa Sumberasri terutama yang bekerja sebagai petani rata-rata saat ini hanya memiliki anak dengan jumlah 2-3 orang. Hal ini berbeda dengan masyarakat pertanian di Jawa pada jaman dahulu yang memiliki jumlah anak yang cukup banyak, karena masyarakat dahulu masih percaya dengan istilah “banyak anak banyak rejeki”. Namun saat ini telah terjadi pergeseran makna yang diyakini oleh masyarakat yaitu “setiap anak memiliki rejeki masing-masing”, selain itu masyarakat juga telah mengenal sistem keluarga berencana. Dengan rata-rata jumlah kepemilikan anak yang sedikit tersebut, petani justru cenderung tidak mengarahkan anak-anaknya pada bidang pertanian, karena bagi mereka yang memiliki lahan sempit yaitu sekitar 0,25-1,0 Hektar, pekerjaan bidang pertanian tidak memiliki prospek yang cukup menjanjikan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai anak pada keluarga petani di desa Sumberasri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai anak pada keluarga petani dan menganalisis apakah adanya proses regenerasi petani di desa Sumberasri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi deskriptif dengan lokasi penelitian di desa Sumberasri dan obyek dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki lahan sempit yaitu 0,25-1,0 Ha dan keluarga petani yang memiliki anak 2-3 orang. Karena penelitian yang dilakukan hanya pada petani lahan sempit maka hal ini juga menjadi suatu keterbatasan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Untuk memperoleh keabsahan data dilakukan triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan model Interaktif Miles and Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dimulai dari pengumpulan data kemudian penyajian data selanjutnya dilakukan kondensasi data lalu ditarik kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pertanian di desa sumberasri saat ini telah mengalami transisi yaitu mulai terjadinya peralihan atau penambahan jenis tanaman yang di budidayakan oleh masyarakat (*Diversifikasi*) yaitu dari tanaman padi ke tanaman *winihan*. Kedua hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak yang dimiliki oleh masyarakat desa Sumberasri terutama yang bekerja sebagai petani hanya 2-3 orang. Ketiga, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dengan rata-rata jumlah kepemilikan lahan yang sempit serta jumlah anak yang dimiliki sedikit, cenderung tidak mengarahkan anak-anaknya pada pertanian. Hal ini karena masyarakat desa Sumberasri cenderung memiliki orientasi pendidikan yang tinggi terhadap anak-anaknya.

Para orang tua yang bekerja sebagai petani saat ini cenderung mendorong anak-anaknya untuk sekolah, dengan harapan agar ketika nanti dewasa selain memiliki sawah sebagai aset, mereka juga memiliki pekerjaan yang menurut masyarakat memiliki status sosial lebih tinggi dari pada orang tuanya. Dengan cara pandang masyarakat desa Sumberasri yang mengharapakan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan yang tinggi, maka pekerjaan petani bukan lagi status yang harus di wariskan. Dengan demikian di desa Sumberasri saat ini telah terjadi penurunan minat anak muda dalam bertani dan pada akhirnya proses

regenerasi petani cenderung mengalami penurunan. masyarakat yang bekerja sebagai petani di desa Sumberasri memiliki beberapa penilaian atau pemaknaan terhadap kehadiran anak dalam keluarga yaitu sebagai berikut: pertama, anak sebagai penerus keturunan, kedua, anak sebagai sumber penyemangat, ketiga, anak sebagai penerus agama, keempat, anak sebagai teman, kelima, anak sebagai perekat cinta kasih orang tua, keenam, anak sebagai aset masa depan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya dimana berkat ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ” “Nilai anak pada keluarga petani lahan sempit (analisis terhadap regenerasi petani di desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
3. Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini
4. Dra. Elly Suhartini, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa
5. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA dan Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan pengarahan atau masukan beserta saran untuk perbaikan dalam penyusunan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember serta Bapak/Ibu Dosen pengajar Mata Kuliah Umum (MKU) yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menjadi mahasiswa Sosiologi

7. Kedua orang tua penulis Ibunda Siti Nurjanah dan Bapak Masulah yang telah memberikan banyak kasih sayang doa serta dukungan dari segi moral, spiritual dan material, serta kesabaran dan curahan kasih sayangnya yang mengiringi langkahku hingga saat ini
8. Kepada nenek-nenekku mak Qomah dan Mbok Nap serta Almarhum kakek-kakekku Pak wek Muhadi dan Kakung Dul yang selalu mendoakan cucunya
9. Kepada seluruh keluarga besar bibi, paman, pak lek, bulek, mbah yut serta semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih sudah selalu mendoakan sulis
10. Kepada Mas Hamim yang telah mendampingi penulis selama kuliah dan telah bersedia untuk selalu direpotkan setiap waktu
11. Kepada seluruh teman-temanku mulai SD,SMP,SMA dan khususnya teman-teman Sosiologi 2014 yang telah menjadi keluarga dan memberikan banyak pelajaran serta pengalaman bagi penulis
12. Kepada keluarga besar UKM Kependudukan Universitas Jember yang telah memberikan banyak pengalaman dan telah memberikan ruang untuk berproses dalam organisasi
13. Kepada keluarga besar HIMASOS periode 2015/2016 yang telah memberikan banyak pengalaman dan telah memberikan penulis ruang berproses
14. Kepada teman-teman Banyuwangi Squad Arista, Vita, Asri, Rico, Fika, Siami, Erma, Kiki, Aldi, Nova yang setia mendampingi penulis selama menjadi mahasiswa
15. Kepada ukhti-ukhti Nur, Luluk, Vony, Anju yang berbeda kota tetapi tetap jadi keluarga selama masa kuliah
16. Kepada keluarga Kos Citra Ayu/eks-Edelweis Squad Siwi, Linda, Dek Ulva, Silvi, Tiwi, Alfi, Erlyana, Dek Sisi, Dek Via, Dek Yunita, Maretha dan yang lain dan tak bisa disebutkan satu-persatu terimakasih kalian telah menjadi keluarga baru serta selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis

17. Kepada tim bimbingan bu Baiq Squad Nova, Vita, Asri, Rico, Nur yang saling menyemangati dan banyak memberikan motivasi kepada penulis
18. Kepada seluruh karyawan/karyawati Universitas Jember yang telah membantu dalam proses birokrasi
19. Kepada seluruh Informan dan masyarakat desa Sumberasri yang telah banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.

Jember, 13 Desember 2018

Penulis,

Sulistyowati Wardani

140910302014



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep tentang Nilai	7
2.2 Konsep tentang Nilai Anak	7
2.3 Konsep Keluarga	8
2.4 Konsep Petani	9
2.5 Konsep Regenerasi	11
2.6 Kerangka Teori	11
2.7 Penelitian Terdahulu	13
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	16
3.1 Paradigma penelitian	16
3.2 Setting Penelitian	16
3.3 Teknik Penentuan Informan	16

3.4 Teknik Pengumpulan Data	17
3.5 Uji Keabsahan Data	19
3.6 Teknik Analisis Data	20
BAB 4 PEMBAHASAN	23
4.1 Sumberasri, Sebuah Gambaran Desa Petani	23
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	23
4.1.2 Proses Terjadinya Transisi Pertanian di Desa Sumberasri.....	28
4.2 Rata-rata Jumlah Anak Pada Masyarakat Desa Sumberasri	52
4.3 Nilai Anak Pada Keluarga Petani Transisi di Desa Sumberasri	56
4.4 Menurunnya Minat Anak Muda dalam Proses Pertanian di Desa Sumberasri	67
4.5 Orientasi Pendidikan Anak	75
4.6 Life History : Kehidupan Rumah Tangga Petani	82
BAB 5 PENUTUP	96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Teknik Analisis Triangulasi Data.....	20
Gambar 3.2 Teknik Analisis Model Interaktif Miles and Huberman	21
Gambar 4.1 Gapura Masuk Desa Sumberasri	26
Gambar 4.2 Area Persawahan	27
Gambar 4.3 Tanaman Padi	32
Gambar 4.4 Salah satu Petani Buah Naga saat Melakukan Proses Gibro	45
Gambar 4.5 Petani Menjemur Hasil Panen Winihan	48
Gambar 4.6 Tanaman Pare Winihan	51

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan..... 28



DAFTAR LAMPIRAN

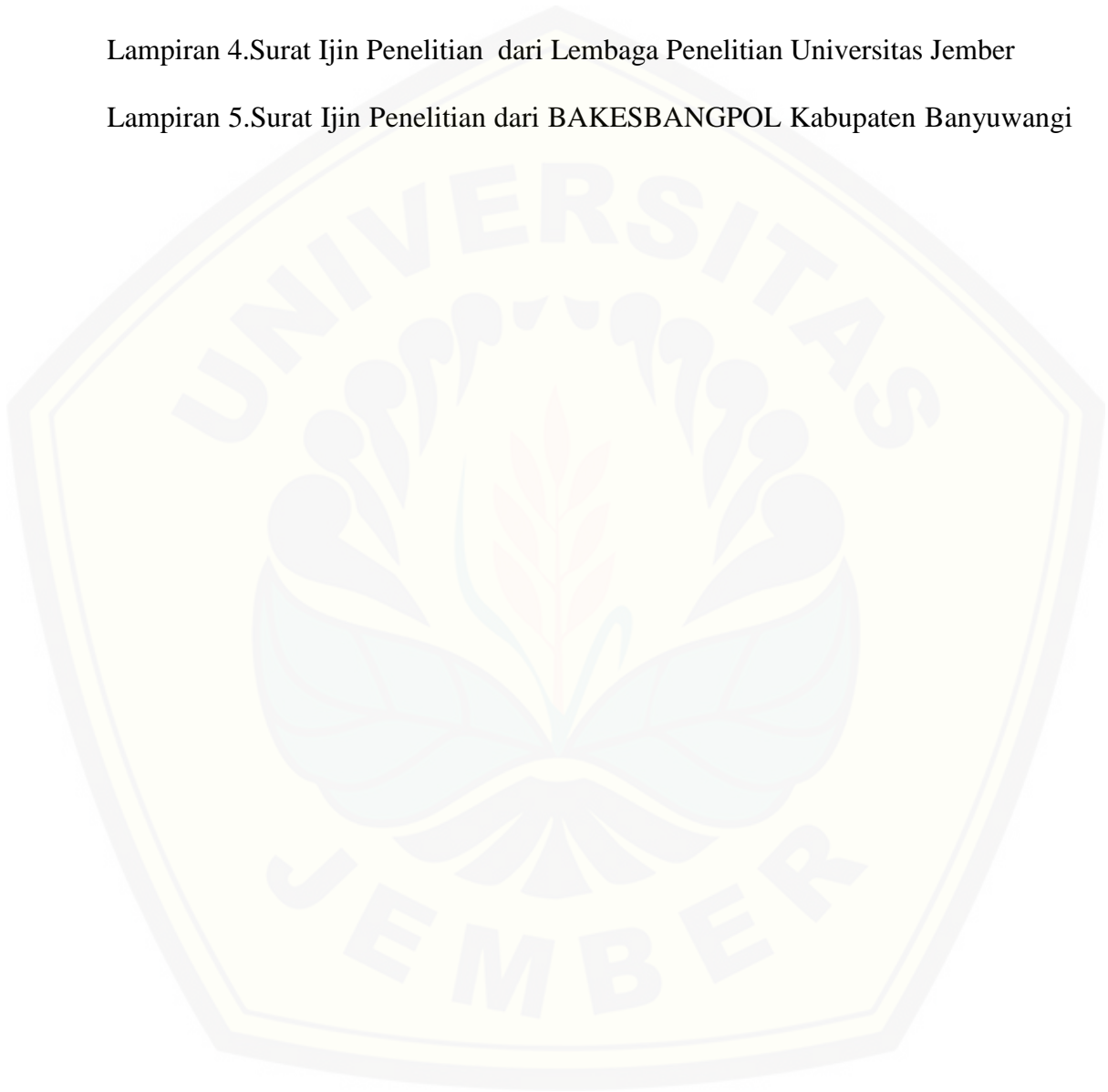
Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Lampiran 3. Foto-Foto Penelitian

Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember

Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL Kabupaten Banyuwangi



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Sumberasri merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, desa Sumberasri secara geografis terletak pada wilayah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 20 meter dari permukaan laut dan memiliki curah hujan 2000-3000 mm/tahun (*profil desa tahun 2016*). Desa Sumberasri yang berada pada wilayah dataran rendah tersebut merupakan wilayah berbasis pertanian dengan komoditas utama padi dan kedelai. Karena desa Sumberasri merupakan wilayah berbasis pertanian maka mayoritas masyarakat baik laki-laki maupun perempuan didalam setiap keluarga bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Struktur pertanian yang ada di desa Sumberasri merupakan jenis pertanian keluarga.

Pertanian keluarga merupakan jenis pertanian yang mana hak milik dan hak pakai berada di tangan masing-masing keluarga serta pengelolaan dan pekerjaan di lakukan oleh keluarga yang memiliki lahan pertanian, dengan demikian tidak terikat oleh kelompok sosial yang lebih besar (*Planck,1993*).

Apabila jenis pertanian yang diterapkan di desa Sumberasri merupakan jenis pertanian keluarga maka masing-masing keluarga petani memerlukan cukup banyak tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarganya, karena pengelolaan serta pekerjaan dibidang pertanian dilakukan oleh masing-masing keluarga maka mereka membutuhkan anggota keluarganya sendiri untuk mengolah lahan pertanian sehingga anak-anak dari petani juga diikutsertakan dalam pengelolaan lahan maka pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang turun-temurun yang akan diwarisi oleh generasi berikutnya, Planck dalam bukunya berpendapat bahwa

Sesuai dengan tradisi, lahan tidak dijual melainkan dimanfaatkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Tujuan ekonominya ialah memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi semua orang yang tinggal di kawasan pertanian (*Planck,1993*).

Keluarga petani khususnya di pulau Jawa pada umumnya memiliki jumlah anak yang cukup banyak yaitu sekitar 4-5 anak di dalam sebuah keluarga. Hal ini

di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Geertz dalam bukunya yang berjudul “*Involusi Pertanian: proses perubahan ekologi di Indonesia*” Geertz sendiri membagi dua bentuk ekosistem yang berada di Indonesia yaitu sebagai berikut

“secara umum pembagian itu berguna untuk memisahkan dua macam ekosistem dengan dua macam dinamik yang berlainan, satu berpusat pada perladangan dan yang lain pada persawahan, dan dapat di pergunakan untuk memahami perbedaan yang menyolok dalam kepadatan penduduk, cara penggunaan tanah dan produktifitas pertanian”. (Geertz,1983)

Kedua ekosistem tersebut memiliki karakteristik yang saling bertolak belakang. Ladang merupakan bentuk ekosistem yang sering dijumpai di luar pulau Jawa, atau Geertz menyebutnya dengan Indonesia Luar. Sedangkan Sawah merupakan ekosistem yang banyak di temui di pulau Jawa.

Secara garis besar Gourou menguraikan empat ciri perladangan: (1) dijalankan di tanah tropis yang gersang, (2) berupa teknik pertanian yang elementer tanpa menggunakan alat-alat kecuali kampak, (3) kepadatan penduduk rendah, (4) dan menyangkut tingkat konsumsi yang rendah. Demikian pula Pelzer, mengatakan bahwa perladangan itu ditandai dengan tidak adanya pembajakan, sedikitnya masukan tenaga kerja dibandingkan dengan cara bercocok tanam yang lain, tidak menggunakan tenaga hewan ataupun pemupukan, dan tidak adanya konsep pemilikan tanah pribadi (Geertz, 1983 halaman 15).

Dengan adanya beberapa ciri ekosistem ladang tersebut maka juga dapat diketahui karakteristik ekosistem Sawah, yang pertama sawah biasanya dijalankan pada tanah yang memiliki saluran irigasi yang baik, alat-alat yang digunakan di Sawah memiliki banyak ragam dan kegunaan, selanjutnya adalah, karena sawah biasanya di temukan di pulau Jawa, maka pada pertanian sawah memiliki jumlah kepadatan penduduk yang tinggi dan yang terakhir adalah Sawah memerlukan jumlah tenaga kerja yang cukup banyak. Dengan adanya ciri-ciri ekosistem Sawah tersebut maka tidak heran apabila masyarakat pertanian di Jawa rata-rata memiliki jumlah anak yang banyak karena salah satu alasannya mereka membutuhkan banyak tenaga kerja untuk bekerja di Sawah yang menerapkan jenis pertanian keluarga.

Masyarakat pertanian seringkali dianggap sebagai masyarakat yang tradisional, ekonomi kelas bawah dan tidak maju, (Becker,1995) menganalisa perbedaan orientasi kehadiran seorang anak pada masyarakat.

Secara ekonomi terdapat perbedaan orientasi tentang nilai anak antara masyarakat maju (kaya) dengan masyarakat tertinggal (miskin). Masyarakat miskin misalnya, nilai anak lebih bersifat barang produksi. Artinya, anak yang dilahirkan lebih ditekankan pada aspek jumlah atau banyaknya anak dimiliki (kuantitas) sementara pada masyarakat maju (kaya), nilai anak lebih kearah barang konsumsi yaitu dalam bentuk kualitas (*Becker 1995, dalam Suandi*).

Seperti yang telah di ungkapkan bahwa masyarakat pertanian cenderung memiliki jumlah anak yang banyak karena ketika anak-anak mereka sudah dewasa, anak-anak tersebut akan menjadi bagian dari tenaga kerja yang akan membantu orangtua mereka untuk mengolah lahan pertanian yang jenis pertaniannya merupakan pertanian keluarga. Selain itu masyarakat pertanian meyakini bahwa anak anak tersebut merupakan generasi penerus orang tuanya dimasa depan yang diharapkan akan mewarisi lahan pertanian dan menjadi petani seperti orang tua mereka. Seperti yang di ungkapkan oleh *Hoffman & Hoffman dalam (Kasnodihardjo,2014)* sebagai berikut.

Salah satu hal yang turut mempengaruhi orang tua dalam menilai anak adalah kondisi ekonomi karena penghasilan orang tua. Seseorang dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki atau menaruh nilai pada anak dengan dilandasi harapan bahwa anaknya akan membantu mereka dan memberikan keuntungan bagi mereka saat mereka mulai bekerja (*Hoffman & Hoffman dalam (Kasnodihardjo, 2014)*).

Namun data yang diperoleh dari BPS mencatat bahwa dalam kurun 10 tahun, 2003-2013, jumlah rumah tangga petani berkurang sebanyak 5 juta. Angka ini cukup besar dan memberikan implikasi bagi keberlanjutan sektor pertanian. Karena model pertanian kita adalah model pertanian keluarga yang sudah terbukti mampu menjaga produksi dan keberlangsungan kehidupan petani. Selain berkurangnya jumlah petani, masalah lain adalah terkait dengan usia dan produktifitas petani itu sendiri. Struktur umur petani sudah tua yaitu 60,8% diatas 45 tahun dengan 73,97 % sampai hanya tingkat SD, dan kapasitas menerapkan teknologi baru yang rendah. Hal ini yang

menyebabkan produktivitas petani Indonesia lebih rendah bila dibanding negara-negara di ASEAN.³

Penurunan jumlah rumah tangga petani tersebut disebabkan karena orientasi masyarakat pertanian yang dahulunya ingin memiliki jumlah anak yang banyak dan mengharapkan anak-anak mereka nantinya akan menjadi petani seperti orangtuanya, saat ini sudah berbeda. Menurunnya jumlah rumah tangga petani merupakan fenomena yang sedang banyak terjadi di pedesaan di hampir seluruh wilayah Indonesia salah satunya terjadi di desa Sumberasri. Di desa Sumberasri saat ini memang sudah sangat jarang ditemui adanya para petani muda yang secara mandiri ataupun hanya sekedar membantu orang tua untuk bekerja di sawah dan mengolah lahan pertanian. Para petani yang bekerja di sawah rata-rata berumur sekitar 35- 60 tahun.

Menurunnya jumlah petani muda di desa Sumberasri tersebut disebabkan karena adanya penurunan jumlah anak yang dimiliki oleh keluarga petani yang dahulunya berjumlah 4-5 orang sekarang menurun menjadi 2-3 orang di setiap keluarga. Selain itu hal ini dipengaruhi karena adanya faktor orang tua yang justru tidak mengarahkan anak-anaknya yang berjumlah sedikit tersebut untuk menjadi petani, pada saat ini orangtua sudah sangat jarang yang menginginkan anaknya menjadi petani sehingga mereka tidak lagi hanya mewariskan lahan akan tetapi mereka saat ini melakukan investasi yang lain yaitu melalui pendidikan anak-anak mereka. Para anak-anak petani di desa Sumberasri saat ini sudah banyak yang menempuh pendidikan tinggi, selain karena faktor dari diri para anak-anak petani sendiri menempuh pendidikan tinggi ini juga merupakan dorongan dari para orangtua. Keluarga petani di desa Sumberasri khususnya orang tua saat ini sudah memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi akan pendidikan anak mereka sehingga para orang tua menyekolahkan anak-anak mereka dengan harapan agar kelak anak-anak tersebut tidak menjadi petani seperti orang tua nya. Hal ini juga telah di ungkap melalui survey yang menyatakan bahwa

³(http://images.agri-profocus.nl/upload/2015_KRKP_Laporan_Kajian_Regenerasi_Petani1466659556.pdf)

Kurangnya dukungan para orang tua baik secara mental maupun material terhadap anak-anak muda untuk menjadi petani, juga menjadi penyebab pemuda tak tertarik menjadi petani.⁴

Selain karena faktor dari orangtua, keengganan menjadi seorang petani juga muncul dari diri anak-anak para petani tersebut, ketika para anak petani sudah menempuh pendidikan sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing mereka memiliki harapan bahwa mereka akan bekerja pada sektor yang sesuai dengan bidang keahliannya dan cenderung tidak mau menjadi seorang petani. selain karena pendidikan, para anak-anak muda di desa Sumberasri memiliki minat yang sedikit terhadap pertanian karena juga adanya faktor urbanisasi, para anak-anak muda lebih memilih merantau dan bekerja di luar daerah dari pada memilih bertani untuk melanjutkan pekerjaan orang tuanya.

Umumnya dalam pandangan pemuda, bertani adalah pekerjaan tradisional yang kurang bergengsi dan hasilnya disamping tidak segera dapat dinikmati juga jumlahnya relatif tak memadai. Pandangan tersebut tentu mempengaruhi minat orang-orang muda untuk mau menjadi petani. ini di dukung oleh budaya instan dan ingin cepat menghasilkan, sementara pertanian memerlukan proses panjang, keuletan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai resiko intenal dan eksternal.⁵

Selain menurunnya rata-rata jumlah anak yang dimiliki oleh keluarga petani, berbagai faktor tersebut juga dapat mempengaruhi proses regenerasi petani di desa Sumberasri. Dengan semakin berkembangnya cara berfikir para orang tua, kurangnya dukungan orang tua untuk anak-anak mereka agar menjadi petani, rendahnya minat anak muda untuk bertani dan rendahnya pengetahuan tentang pertanian oleh anak-anak muda maka hal ini di khawatirkan akan menyebabkan menurunnya jumlah petani muda di desa sumberasri dan regenerasi petani di desa sumberasri akan melemah.

1.2 Rumusan Masalah

Ketika masyarakat desa Sumberasri khususnya keluarga petani hanya memiliki rata-rata jumlah anak yang sedikit pertanyaanya kemudian adalah bagaimanakah nilai anak pada keluarga petani di desa sumberasri?

⁴<https://seword.com/ekonomi/urgensi-regenerasi-petani-indonesia>

⁵<https://seword.com/ekonomi/urgensi-regenerasi-petani-indonesia>

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka penelitian tentang “Nilai anak pada keluarga petani lahan sempit (Analisis terhadap regenerasi petani di desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)” bertujuan untuk mengetahui nilai anak pada keluarga petani yang memiliki lahan antara 0,25-2 Hektar dan menganalisis apakah adanya regenerasi petani di desa Sumberasri

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian tentang “Nilai anak pada keluarga Petani lahan sempit (Analisis terhadap regenerasi petani di desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)” adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa maupun masyarakat di dalam bidang ilmu pengetahuan sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan nilai anak dan regenerasi petani
- b. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai rujukan yang dapat di lakukan pada penelitian selanjutnya dalam kajian sosiologi

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep tentang Nilai

Nilai menurut Soerjono Soekanto (1982) dalam Istiqomah (2014), nilai dalam konsep sosiologis merupakan suatu pengertian yang abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan dianggap buruk. Sedangkan menurut Oyserman (2001) dalam Istiqomah (2014), nilai dapat dikonseptualkan dalam level individu dan level kelompok. Dalam level individu, nilai merupakan representasi atau keyakinan moral yang diinternalisasi dan digunakan orang sebagai dasar rasional terakhir dari tindakan-tindakannya. Walaupun setiap individu berbeda dan relatif dalam menempatkan nilai tertentu sebagai hal yang terpenting, nilai tetap bermakna bagi pengaturan diri terhadap dorongan-dorongan yang mungkin bertentangan dengan kebutuhan kelompok tempat individu berada, dengan demikian nilai sangat berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam level kelompok, nilai adalah *script* atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok, atau dapat dikatakan sebagai pikiran sosial kelompok (*the group social of mind*).

Dari segi sosial, nilai adalah kualitas dari suatu objek yang menyebabkan objek tersebut diinginkan dan dijunjung tinggi serta dianggap penting atau berharga. Dari segi ekonomi, nilai berwujud nilai tukar (harga) dan nilai guna (utilitas). Secara umum, nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, berguna, dan penting bagi seseorang (Guharja, 1992 dalam Surachman 2011).

Nilai berkaitan dengan apa yang diinginkan atau dianggap berharga, menjadi kriteria utama dalam mencapai tujuan, sehingga menentukan keberlanjutan seluruh keputusan dan tindakan (Deacon dan Firebaugh, 1988 dalam Surachman 2011).

2.2 Konsep tentang Nilai Anak

Menurut Hoffman, dkk (1978) dalam Hartoyo, dkk (2011) mendefinisikan nilai anak sebagai kepuasan psikologis orang tua atas jasa yang diberikan anak (*child service*). Menurut Suckow dan Klaus, (2002) dalam Kasnodihardjo (2014) bahwa nilai anak memiliki 3 dimensi yaitu *psychological-emotional value of*

children (Nilai Psikologis), *economic-utilitarian value of children* (Nilai Ekonomis) , *social-normative value of children* (Nilai Sosial). Nilai anak secara psikologis yang di pertaruhkan orang tua terhadap anak memandang dan mengharapkan anak sebagai seseorang yang akan memberikan kebahagiaan pada keluarga. Orang tua atau keluarga memiliki seseorang anak yang disayangi, timbul rasa bahagia melihat anak berkembang, senang akan kehadiran anak di sekitar rumah. Selain itu anak mempunyai nilai ekonomi, hal ini berkaitan dengan pandangan orang tua bahwa anak untuk dijadikan sebagai investasi bagi keluarga. Nilai anak dari segi sosial merupakan nilai dari orang tua yang memandang anak sebagai pembawa nama baik keluarga. Nilai sosial yang dipertaruhkan pada anak diharapkan anak akan membawa nama baik keluarga dan meningkatkan reputasi keluarga.

Ihromi (1999) berpendapat bahwa nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat bagi orang tua untuk mencurahkan kasih sayangnya, anak sebagai sumber kebahagiaan keluarga, anak sebagai bahan pertimbangan pasangan suami-istri ketika ingin bercerai, anak sebagai tempat untuk mensosialisasikan nilai-nilai dalam keluarga dan harta kekayaan keluarga diwariskan, dan anak sebagai tempat orang tua dalam menggantungkan berbagai harapannya

Prasanti D M, (2013) dalam *Kasnodihardjo (2014)* menyatakan bahwa nilai anak sendiri berkaitan dengan cara pandang orang tua atas kehadiran anak dalam hidup mereka. Nilai anak begitu penting karena nilai anak sendiri akan berpengaruh pada sikap orang tua dalam hal ini terutama ibu.

Fawcett (1983) dalam *Destriyani (2013)* melakukan kritik terhadap 9 dimensi nilai anak yang dikemukakan oleh Hoffman, dan mengemukakan bahwa ada enam nilai anak bagi orang tua, yaitu perekat cinta kasih, sumber tenaga kerja, asuransi di hari tua, pelangsung keturunan, sumber rezeki, anak sebagai teman, penolong dan pelindung.

2.3 Konsep Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial dasar dimana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Keluarga dapat diartikan sebagai suatu

kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama, suatu kelompok kekerabatan yang di satukan oleh darah atau perkawinan, pasangan perkawinan tanpa anak, pasangan nikah yang mempunyai anak, dan satu orang (duda/janda) yang memiliki anak. Hal tersebut dikemukakan oleh Suhendi dan Wahyu (2001), Narwoko dan Suyanto (2006), Horton dan Hurt (1999). Keluarga juga memiliki fungsi biologis, afeksi, sosialisasi, ekonomi, proteksi, rekreasi, religi, penentu sosial. (Destriyani, 2013).

Dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan di jumpai keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga batih tersebut merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih tersebut lazimnya juga di sebut sebagai rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat. Sebab di samping keluarga batih masih terdapat pula unit-unit pergaulan hidup lainnya misalnya keluarga luas (*extended family*), komunitas (*community*) dan lain sebagainya. (soekanto, 2009).

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, di samping agama, yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat. Keluarga merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, dengan pengertian bahwa lembaga-lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya. Ciri utama lain dari sebuah keluarga adalah bahwa fungsi utamanya dapat di pisahkan satu sama lain, tetapi tidak demikian halnya pada semua sistem keluarga yang diketahui. (Goode, 2007)

Menurut Undang-Undang nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami, istri, dan anak. Keluarga adalah dua orang atau lebih yang memiliki ikatan darah, perkawinan, atau adopsi dan tinggal dalam satu rumah tangga.

2.4 Konsep Petani

Menurut pengertian yang di kemukakan oleh Wolf (1966:2) dalam Yuswadi (2005), petani (*peasant*) adalah orang-orang desa yang bercocok tanam di pedesaan; mereka berbeda dari pengusaha pertanian (*farmer*) yang mengelola usaha tani sebagai sebuah perusahaan bisnis. Lenin (1986:130-133) membagi petani menjadi 3 kelas, yaitu *borjuis desa, kelas menengah, dan proletar desa*.

Kemudian Djurfeldt (1986:140-149) mengembangkan dan memadukan pemilahan tersebut dengan pemikiran Chayanov sehingga menjadi 4 kelas, yakni *petani kaya*, *petani menengah*, *petani miskin*, dan *buruh tanpa tanah*. Pemilahan serupa juga dilakukan Bernstein (1986:170) yang membagi petani menjadi 3 golongan, yaitu *petani miskin* suatu istilah yang di gunakan bagi mereka yang memiliki tanah pertanian, tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga terpaksa harus menjual tenaganya; *petani menengah*, yaitu mereka yang memiliki tanah dan telah dapat memenuhi kebutuhan keluarganya; *petani kaya* yaitu mereka yang dapat mengakumulasikan pemilikan alat produksi dan menginvestasikan produksinya.

Dalam studi tentang petani di Indonesia seperti yang di lakukan oleh Malamuddin (1987:51) dalam (Yuswadi, 2005:02) petani di Indonesia dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu :

1. Petani menengah dan besar, yakni keluarga (rumah tangga petani yang menguasai tanah pertanian seluas $\geq 0,50$ ha.
2. Petani kecil, yaitu keluarga (rumah tangga) yang menguasai tanah pertanian seluas 0,25 – 0,49 ha.
3. Petani gurem, yaitu keluarga (rumah tangga) petani yang menguasai tanah pertanian seluas antara 0,01 – 0,24 ha.
4. Tunakisma (buruh tani), yaitu keluarga (rumah tangga) petani bukan pemilik tanah yang bekerja sebagai buruh upahan dalam proses produksi pertanian dan tidak menguasai tanah pertanian.

Ciri-ciri peasant secara umum menurut Rogers dalam (Raharjo, 1999:73) yaitu :

1. Petani produsen yang subsisten sekedar memenuhi kebutuhan sendiri (keluarga), tidak mencari keuntungan.
2. Orientasi yang cenderung pedesaan dan tradisional tetapi memiliki ketertarikan erat dan mengacu pada kebudayaan kota atau pusat kekuasaan tertentu.
3. Jarang yang memenuhi kebutuhan hidup sendiri (*self sufficient*).

2.5 Konsep Regenerasi

Menurut KBBI Regenerasi adalah penggantian dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam bidang pertanian khususnya pertanian keluarga pengelolaan dan pekerjaan yang dilakukan di sawah dikerjakan oleh keluarga sehingga mereka membutuhkan tenagakerja yang cukup banyak dari anggota keluarga mereka sendiri. Dalam masyarakat pertanian lahan yang mereka miliki cenderung tidak di jual melainkan di wariskan kepada anak-anak mereka sebagai generasi penerus, hal ini di sebabkan karena lahan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan keluarga petani, dengan adanya lahan maka kehidupan ekonomi keluarga petani akan terpenuhi. Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua agar petani tidak kehilangan generasinya adalah dengan mewariskan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat pertanian kepada anak-anak mereka. Akan tetapi yang terjadi saat ini justru para petani mulai kehilangan generasi penerusnya akibat dari perbedaan orientasi dari para anak-anak muda yang cenderung tidak ingin menjadi petani.

2.6 Kerangka Teori

Weber merupakan salah satu tokoh Sosiologi klasik, menurut Weber sosiologi merupakan studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Kedua hal tersebut menurut Weber menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti dari tesisnya adalah "*tindakan yang penuh arti*" dari individu. Yang dimaksud Weber dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial (Ritzer, 2014: 38).

Secara definitif Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan yang kausal. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasar. Pertama konsep tindakan sosial. Kedua konsep tentang penafsiran dan pemahaman. Tindakan Sosial yang di maksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata di arahkan kepada orang lain. Juga

dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Tindakan sosial dapat dibedakan dari segi waktu sehingga ada tindakan yang di arahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. (Ritzer, 2014: 38-39).

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya kedalam empat tipe yaitu: *zweck rational*, *wert rational*, *affectual action*, dan *tradisional action*.

a) *Zweck rational*

yaitu tindakan sosial yang melandaskan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang-orang lain diluar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup). *Zweck rational* juga dapat dikatakan sebagai tindakan sosial yang murni, seorang aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri.

b) *Werk rational action*

yaitu tindakan sosial yang rasional, namun yang menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolute tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bisa nilai etis, estetis, keagamaan atau nilai-nilai lain. Dalam tindakan ini seorang aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya merupakan tindakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. dalam tindakan ini tujuan dan cara mencapainya cenderung sulit untuk dibedakan.

c) *Affectual action*

yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Ledakan kemarahan seseorang misalnya, atau ungkapan rasa cinta, kasihan, adakah contoh dari tindakan *affectual* ini. Tindakan ini cenderung suatu tindakan yang di buat-buat, sulit dipahami, kurang atau tidak rasional.

d) *Tradisional action*

yaitu tindakan sosial yang di dasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja (Ritzer, 2014: 40-41)

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang di gunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Anak Pada Keluarga Petani Kelapa Sawit (di desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis) (Istiqomah 2014)

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada keluarga petani sawit mayoritas menginginkan jumlah anak dua sampai tiga anak saja. Orang tua juga sudah tidak menganut pepatah bahwa “banyak anak banyak rejeki”, pepatah tersebut sudah mulai bergeser di masyarakat. Bagi orang tua banyak anak justru menambah beban bagi orang tua karena semakin banyak anak semakin banyak pula biaya yang harus dikeluarkan. Dan satu hal lagi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah orang tua tidak mempermasalahkan jenis kelamin anak. Bagi orang tua anak laki-laki dan perempuan sama saja. Harapan orang tua terhadap anak dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua memiliki harapan agar anaknya menjadi orang yang sukses dan berguna bagi masyarakat, dan yang paling penting adalah orang tua berharap agar anak-anaknya berbakti kepada orang tua. Orang tua berharap anak-anaknya bisa menempuh pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya. Orang tua tidak mengharapkan balas jasa berupa materi dari anaknya melainkan hanya harapan agar anaknya dapat mengasuhnya dimasa tua dengan kasih sayang dan perhatian dari anak-anaknya. Bagi orang tua tidak ada tempat lain untuk hidup dimasa tua melainkan dengan anak-anaknya. Oleh sebab itu orang tua lebih memilih memiliki anak sedikit agar bisa memfokuskan diri untuk meningkatkan kualitas anak.

✓ Perbedaan

Penelitian yang di lakukan oleh Istiqomah lebih menekankan terhadap nilai anak pada keluarga petani dan alasan orang tua membatasi jumlah anak. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih menekankan terhadap nilai anak pada keluarga petani dengan analisis regenerasi petani. Untuk keluarga petani yang di teliti juga memiliki perbedaan yaitu Istiqomah melakukan penelitian pada keluarga petani kelapa sawit, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan fokus terhadap petani padi, kedelai dan winihan yang memiliki lahan sempit.

✓ Persamaan

Dalam penelitian ini juga memiliki beberapa persamaan yaitu objek kajian penelitian yaitu sama-sama berasal dari keluarga petani, selain itu keluarga petani yang di teliti sama-sama memiliki rata-rata jumlah anak 2-3 orang

2. Petani Kopi Rakyat di Era Globalisasi (Studi tentang Transformasi Budaya Petani Muda di Kabupaten Jember) (Tri Mahendra 2014)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Mahendra tersebut lebih menekankan pada transformasi budaya petani muda khususnya, sedangkan temuan dari hasil penelitian tersebut adalah petani muda di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember telah mengalami transformasi budaya global melalui jaringan pertemanan dan jejaring sosial. Selain itu juga petani tua mengalami pola kehidupan yang berbeda. Pola kehidupan petani tua berangkat dari apa yang diajarkan oleh orang tua mereka saat itu. Sedangkan petani muda di Desa Sidomulyo telah banyak menyerap budaya global, sehingga gaya hidup yang mereka bangun saat ini telah mengikuti budaya global seperti internetan baik mengakses google maupun facebook saat ini sudah menjadi kebiasaan petani muda sehingga mereka dapat menyerap informasi yang baru dan cepat.

Petani muda di desa sidomulyo adalah petani yang bertani bersama orang tua mereka. Lahan yang mereka garap pun juga merupakan lahan bersama keluarga. Mereka dapat disebut sebagai petani muda karena mereka belum menikah. Efek dari transformasi budaya global pada petani muda saat ini membuat pola kehidupan mereka menjadi berubah pula. Budaya lokal yang sudah ada sejak dahulu saat ini sudah mulai kurang diikuti lagi oleh petani muda.

✓ Perbedaan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2014) dan penelitian yang akan saya lakukan tentu memiliki beberapa perbedaan yaitu dalam penelitian mahendra lebih menekankan pada transformasi budaya petani muda, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih fokus terhadap nilai anak dan analisis regenerasi petani. lokasi penelitian yang dipilih oleh mahendra merupakan daerah perkebunan kopi sedangkan lokasi penelitian yang akan saya pilih merupakan wilayah tanaman padi, kedelai dan winihan.

✓ Persamaan

Dalam penelitian yang di lakukan Mahendra dan penelitian yang akan saya lakukan memiliki beberapa persamaan yaitu fokus penelitiannya sama-sama memilih keluarga petani, jenis penelitian yang di gunakan sama-sama menggunakan jenis penelitan kualitatif.



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan studi deskriptif pada masyarakat desa Sumberasri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai anak pada keluarga petani yang memiliki lahan sempit yaitu sekitar 0,25-1,0 Hektar di desa Sumberasri. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis induktif. Penelitian kualitatif seringkali juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian ini dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

3.2 Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Fokus penelitian dilakukan pada masyarakat atau keluarga petani lahan sempit yang memiliki jumlah anak 2-3 orang. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena desa Sumberasri merupakan desa yang berbasis wilayah pertanian dan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, dan alasan mengapa memilih petani lahan sempit yang menjadi subyek penelitian karena di desa Sumberasri mayoritas kepemilikan lahan sawah yang dimiliki oleh masyarakat adalah tidak lebih dari 1,0 hektar. Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu pada bulan Maret-Juni 2018 estimasi waktu tersebut dirasa cukup bagi penulis untuk melakukan penggalan data tentang nilai anak pada keluarga petani transisi (analisis regenerasi petani di desa Sumberasri).

3.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. yaitu dengan menentukan informan sebagai objek penelitian, dimana calon informan tersebut harus memenuhi syarat sebagai informan dalam penelitian ini berdasarkan ciri-ciri atau kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, informan yang penulis teliti memiliki beberapa kriteria yaitu:

- 1) Masyarakat desa Sumberasri yang berprofesi sebagai petani
- 2) Keluarga petani yang memiliki jumlah anak sedikit yaitu sekitar 2-3 anak di dalam keluarga
- 3) Keluarga Petani yang memiliki luas lahan antara 0,25-1,0 Hektar

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap objek penelitian sehingga peneliti dapat mengamati dan mencatat kondisi yang ada di lokasi penelitian. Observasi dilakukan peneliti sudah sangat lama karena kebetulan memang saya lahir dan tinggal di desa Sumberasri namun mulai melakukan observasi yang mendalam sejak peneliti mengajukan judul penelitian dalam proposal penelitian. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tersebut banyak ditemukan informasi-informasi umum yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu tentang masyarakatnya yang bekerja sebagai petani dan kebanyakan mereka berusia antara 45 tahun keatas pada mulanya peneliti mengamati tentang para tetangga yang berada disekitar rumah peneliti lalu pada keluarga teman-teman peneliti yang rumahnya menyebar di beberapa dusun serta peneliti juga *sharing* dengan orang tua peneliti tentang teman-teman mereka khususnya teman ibu saya yang memang anaknya hanya sedikit dan mereka cenderung mengarahkan anak-anaknya untuk sekolah dan sangat jarang dari mereka yang mau kembali untuk bekerja disawah sehingga dari hasil pengamatan ini peneliti memutuskan untuk mantap untuk menetapkan judul dan melangkah pada tahap selanjutnya.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam kepada informan penelitian yaitu keluarga petani. Teknik Wawancara mendalam dilakukan guna mendapatkan informasi atau data yang akan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. Peneliti juga menyiapkan *guide interview* (pedoman wawancara) yaitu pertanyaan-pertanyaan yang telah

disediakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara secara sistematis. Dalam kegiatan wawancara ini peneliti berkeliling pada malam hari karena apabila pada siang hari masyarakat tentu banyak yang bekerja di Sawah sehingga sulit untuk ditemui oleh karena itu peneliti melakukan kegiatan wawancara pada malam hari dengan mendatangi rumah-rumah para informan yang pintunya terbuka sehingga kesanya tidak mengganggu istirahat mereka. Sebelum melakukan wawancara pertama-tama peneliti bertanya kepada informan apakah informan memiliki waktu atau sedang melakukan aktifitas lain dan apakah informan bersedia untuk diwawancarai, peneliti melakukan kegiatan wawancara dirumah masing-masing informan baik di ruang tamu maupun di teras rumah sambil mengobrol santai, tak jarang mereka juga memberikan suguhan air minum berupa teh hangat. Dalam proses wawancara, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ada beberapa informan yang memang lancar berbahasa Indonesia sehingga tidak merasa kesulitan ketika memberikan jawaban, akan tetapi terdapat beberapa informan yang terlihat bingung menjelaskan dengan bahasa Indonesia sehingga pertanyaan yang diberikan peneliti dan jawaban yang diberikan oleh informan terdapat campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam wawancara ini peneliti selalu menggunakan *handphone* untuk merekam setiap obrolan yang terjadi di antara informan dan peneliti hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan transkrip wawancara dan mengingat percakapan wawancara.

Kendala yang dialami peneliti dalam melakukan wawancara ini adalah terdapat beberapa calon informan yang menolak untuk diwawancarai karena seringkali mereka menganggap bahwa peneliti adalah orang yang bekerja pada lembaga survei, padahal peneliti menjelaskan bahwa hanya sebagai mahasiswa yang tidak bersedia untuk diwawancarai ini terutama ibu-ibu karena takut tidak bisa menjawab pertanyaan dan takut jawaban yang mereka berikan salah padahal peneliti berusaha meyakinkan bahwa pertanyaan yang peneliti berikan hanyalah pertanyaan seputar kegiatan sehari-hari dan apapun jawabanya tetap peneliti terima namun mereka tetap menolak dan terkadang apabila ada suaminya, ibu tersebut merekomendasikan suaminya untuk diwawancara namun apabila tidak

ada suaminya dirumah seringkali peneliti memutuskan untuk pindah ke rumah masyarakat yang lain.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka juga dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mempelajari buku-buku, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan artikel, jurnal, skripsi dan data dari sumber online yang berkaitan dengan Nilai anak dan regenerasi petani. Dengan adanya studi pustaka ini dapat membantu memudahkan peneliti dalam mencari referensi tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan orang lain agar penelitian yang penulis lakukan memiliki urgensi dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan orang lain selain itu juga membantu peneliti dalam melakukan teknik analisis data.

d. Dokumentasi

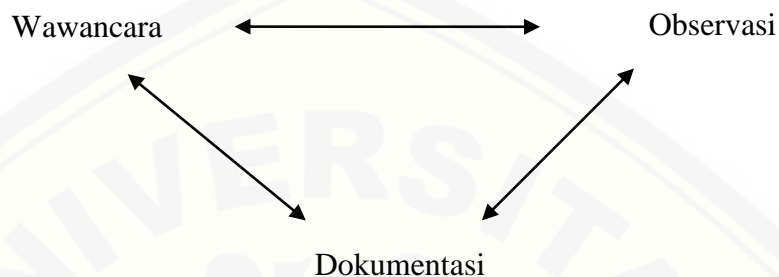
Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013:240) dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Proses dokumentasi dianggap penting guna menyimpang peristiwa-peristiwa atau dokumen saat melakukan penelitian. Teknik dokumentasi ini sebagai pendukung dari teknik-teknik yang dilakukan sebelumnya, yaitu sebagai bukti bahwa penulis melakukan penelitian. Dalam melakukan dokumentasi, peneliti menggunakan *handphone* sebagai kamera dan alat perekam, saat melakukan wawancara peneliti juga tidak lupa mengabadikan foto bersama informan dan merekam pembicaraan selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi di beberapa tempat yaitu gapura desa, kantor desa, sawah dan lain sebagainya.

3.5 Uji Keabsahan Data

Menurut (Nawawi ,2012:316) Untuk menguji keabsahan data dilakukan beberapa teknik supaya data yang dinyatakan terpercaya atau absah yaitu dengan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) : Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, salah satunya dapat

dilakukan dengan cara triangulasi. Teknik triangulasi yaitu membandingkan seluruh data yang diperoleh. Triangulasi digunakan untuk mengukur derajat kepercayaan dari data yang telah dikumpulkan. Sehingga dengan adanya proses triangulasi ini diperoleh data yang akurat.

Gambar 3.1 Teknik Analisis Triangulasi Data



Selain kredibilitas dilakukan uji dependabilitas Pengujian ini dilakukan dengan cara mengaudit keseluruhan proses penelitian. Selanjutnya adalah uji tranferabilitas, kriteria transferabilitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif yang dapat digeneralisasikan atau ditransfer. Yang terakhir adalah uji konfirmabilitas, uji konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut juga objektifitas penelitian, penelitian bias dikatakan objektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang, menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif cenderung berasumsi bahwa setiap peneliti membawa perspektif yang unik kedalam penelitian yang mereka lakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

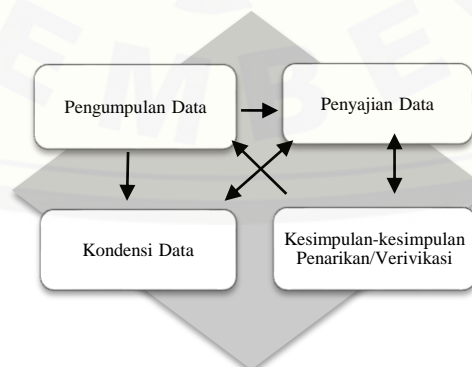
Analisis data merupakan kegiatan mengolah data yang dikumpulkan dari lapangan maupun dari pustaka yang menjadi seperangkat data. Tujuan analisis data yaitu membatasi penemuan hingga data yang teratur lebih berarti. Menurut Miles dan Huberman (2014:16) Teknik analisis data sendiri merupakan analisis yang dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga kemudian

kembali ke tahap satu. Secara garis besar ia membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap yaitu kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Dalam analisis data ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan semua data yang berkaitan tentang nilai anak dan regenerasi petani, selanjutnya adalah melakukan proses wawancara setelah melakukan proses wawancara analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara dan data dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya data-data tersebut di pilah-pilah sesuai kebutuhan peneliti. Dalam memilih dan memilah data, peneliti hanya memilih data yang berkaitan dengan tema penelitian yang berfungsi untuk dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai permasalahan dalam penelitian. Setelah melakukan pemilihan data, kemudian peneliti melakukan analisis dan mendeskripsikan dan kemudian dikaitkan dengan teori sosiologi yang sesuai dengan tema, judul serta kondisi yang ada di lapangan dan yang terakhir peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya jenuh. Adapun teknik analisis data model interaktif adalah dimulai dari pengumpulan data kemudian penyajian data selanjutnya dilakukan reduksi data lalu ditarik kesimpulan. Keseluruhan aktivitas diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.2 Teknik Analisis Model Interaktif Miles and Huberman



BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Desa Sumberasri merupakan wilayah berbasis pertanian dengan komoditas utama padi dan kedelai, namun seiring berjalanya waktu, pertanian di desa Sumberasri seperti saat ini telah mengalami suatu transisi. Proses peralihan serta penambahan jenis tanaman yang di budidayakan oleh masyarakat yaitu dari tanaman utama yang berupa padi mulai beralih pada tanaman *winihan*. Tanaman *winihan* yang banyak di budidayakan oleh petani adalah tanaman *pare* dan *gambas*. Petani mulai beralih menanam tanaman *winihan* karena harga pasar jauh lebih mahal dari pada tanaman padi. Tanaman *winihan* sudah mulai banyak di budidayakan oleh masyarakat, namun komoditas utamanya adalah tetap tanaman padi, karena tidak semua petani di desa Sumberasri beralih untuk membudidayakan tanaman *winihan*.

Mayoritas masyarakat desa Sumberasri terutama yang bekerja sebagai petani rata-rata saat ini hanya memiliki anak dengan jumlah 2-3 orang. Hal ini berbeda dengan masyarakat pertanian di Jawa pada jaman dahulu yang memiliki jumlah anak cukup banyak karena masyarakat dahulu masih percaya dengan istilah “banyak anak banyak rejeki”. Pada saat ini telah terjadi pergeseran makna oleh masyarakat yaitu “setiap anak memiliki rejeki masing-masing”, dan masyarakat juga telah mengenal sistem keluarga berencana. Hampir setiap keluarga petani melakukan pembatasan jumlah anak melalui program Keluarga Berencana (KB) tersebut. Dengan rata-rata jumlah kepemilikan anak yang sedikit tersebut, petani justru cenderung tidak mengarahkan anak-anaknya pada bidang pertanian, karena bagi mereka yang memiliki lahan sempit yaitu sekitar 0,25-1,0 Hektar, pekerjaan bidang pertanian tidak memiliki prospek yang cukup menjanjikan. Mereka menganggap pertumbuhan dalam bidang pertanian dirasa lambat, berbeda misalnya dengan pertumbuhan dalam usaha dagang.

Selain itu, dengan jumlah lahan yang mereka miliki saat ini, yaitu sekitar 0,25-1,0 Ha, apabila di wariskan kepada anak-anak mereka, maka tentu tidak akan mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup anak-anaknya. Para orang tua

yang bekerja sebagai petani saat ini cenderung mendorong anak-anaknya untuk sekolah, dengan harapan agar ketika nanti dewasa selain memiliki sawah sebagai aset, mereka juga memiliki pekerjaan yang menurut masyarakat memiliki status sosial lebih tinggi dari pada orang tuanya. Status pekerjaan yang dianggap tinggi menurut mereka misalnya sebagai guru, pegawai bank, pedagang, PNS serta yang bekerja dalam bidang kesehatan seperti dokter, bidan dan perawat. Dengan cara pandang masyarakat desa Sumberasri yang mengharapkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan yang tinggi, maka pekerjaan petani bukan lagi status yang harus di wariskan. Para orang tua lebih menginginkan anak-anaknya menjadi pegawai seperti yang telah disebut di atas. Dengan demikian di desa Sumberasri saat ini telah terjadi penurunan minat anak muda dalam bertani dan pada akhirnya proses regenerasi petani cenderung mengalami penurunan.

Kehadiran seorang anak di dalam rumah tangga tentu suatu hal yang sangat dinanti-nantikan karena pada dasarnya tujuan orang berumah tangga adalah untuk melanjutkan keturunan, sehingga apabila di dalam rumah tangga telah dikarunia seorang anak maka hal itu merupakan sesuatu yang sangat bernilai. Oleh karena itu masyarakat yang bekerja sebagai petani di desa Sumberasri memiliki beberapa penilaian atau pemaknaan terhadap kehadiran anak dalam keluarga yaitu sebagai berikut: pertama, anak sebagai penerus keturunan, kedua, anak sebagai sumber penyemangat, ketiga, anak sebagai penerus agama, keempat, anak sebagai teman, kelima, anak sebagai perekat cinta kasih orang tua, keenam, anak sebagai aset masa depan.

Dari keseluruhan penilaian terhadap kehadiran seorang anak tersebut yang lebih banyak muncul dari persepsi masyarakat petani desa Sumberasri adalah anak sebagai aset masa depan. Hal ini terlihat dari orientasi masyarakat yang cenderung mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan. Tindakan yang dilakukan oleh petani dalam menyekolahkan anak-anaknya merupakan suatu bentuk tindakan rasional. Dalam konsep Weber, tindakan ini merupakan tindakan rasionalitas nilai atau *wert rational action*, yaitu tindakan ini memiliki suatu tujuan agar anak-anaknya memiliki pendidikan yang lebih dari orang tuanya, serta dikemudian hari agar memiliki pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya. Dengan adanya

perubahan nilai anak pada masyarakat pertanian tersebut, maka secara tidak langsung terjadi upaya untuk mengangkat status sosial keluarganya di masyarakat.

5.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan masyarakat terutama petani di desa Sumberasri agar lebih dini untuk mengenalkan anak-anaknya terhadap bidang pertanian, meskipun harapannya anak-anak tersebut menjadi pegawai. Hal ini apabila anak telah memiliki bekal dalam bidang pertanian maka nantinya petani di desa Sumberasri tidak akan kehilangan proses regenerasi.
2. Diharapkan kepada pihak pemerintah agar dapat menentukan kebijakan-kebijakan baru yang lebih memperhatikan petani khususnya petani padi, agar kualitas tanamannya lebih baik, sehingga nantinya akan menghasilkan padi/beras lokal yang berkualitas. Dengan cara demikian masyarakat akan lebih banyak mengonsumsi beras lokal, dan kehidupan petani menjadi lebih sejahtera. Pemerintah seharusnya tidak semena-mena melakukan impor beras yang menyebabkan harga beras petani lokal semakin anjlok dan petani semakin jauh dari kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA**Buku:**

- Geertz, Clifford. (1983). *Involusi Pertanian : Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Goode, William. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hadari, Nawawi. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Huberman dan Miles, A.M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Planck, Ulrich. (1993). *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ritzer, George. (2014). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuswadi, Hary. (2005). *Melawan Demi Kesejahteraan*. Jember: Kompyawisda/Jatim.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Sosial- Perbandingan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember

Skripsi:

- Claudy, Agnes. J. (2017). *Relasi Produksi Petani Bawang Merah di Desa Kabuaran Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso*. Jember: FISIP.
- Mahendra, Tri. (2014). *Petani Kopi Rakyat di Era Globalisasi (studi tentang transformasi budaya petani muda di kabupaten Jember)*. Jember: FISIP.

Winarni, R. V. (2017). (*Gaya Hidup Perempuan dalam Keluarga Petani Jeruk Sukses di Desa Karetan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*). Jember: FISIP

Jurnal:

Destriyani, Christmastuti. (2013). Tinjauan aspek sosial ekonomi keluarga terhadap nilai anak (studi kasus pada ibu di kota malang). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisni Universitas Brawijaya* , 1-8.

Hartoyo, Latifah, M., & Mulyani, S. R. (2011). Studi Nilai Anak, Jumlah Anak yang diinginkan, dan Keikutsertaan Orang Tua dalam Program KB. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* , 37-45.

Istiqomah, Eni. (2014). Nilai Anak pada Keluarga Petani Kelapa Sawit (di Desa Sungai siput, kecamatan Siak kecil Kabupaten Bengkalis). *Jom FISIP Volume 1 No. 2* , 1-15.

Kasnodihardjo. (2014). Nilai Anak dalam Keluarga dan Upaya Pemeliharaan Kesehatan (suatu studi etnografi di desa Gadingsari Kabupaten Bantul). *Jurnal Ekologi Kesehatan Vol. 13 No 4* , 354 – 362.

Suandi. *Status Sosial Ekonomi dan Fertilitas: A latent Variable Approach*. Jambi: Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

Surachman, Agus. (2011). *Transfer Kemiskinan Antargenerasi: Pengaruh Nilai Anak Dan Investasi Pada Anak*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia.

Internet:

<http://caping.lsdpqt.org/2014/02/istilah-jawa-dalam-bertani-padi.html?m=1> (Di akses pada 5 Oktober 2018)

<http://googleweblight.com/i?u=http://marketeers.com/indonesia-darurat-regenerasi-petani-muda/&hl=id-ID> (Di akses pada 12 november 2017)

http://images.agri-profocus.nl/upload/2015_KRKP_Laporan_Kajian_Regenerasi_Petani14666_59556.pdf (di akses pada 12 november 2017)

<http://kependudukanjambi.org/dl/uu.no-10-thn-1992-ttg-kependudukan-pemb-kel-sejahtera.pdf> (di akses pada Juli 2018)

<http://lipi.go.id/lipimedia/lipi:-krisis-regenerasi-petani-masalah-serius-di-perdesaan/10832> (Di akses pada 5 Oktober 2018)

<https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1906/kemdikbud-upayakan-wajib-belajar-12-tahun-melalui-pip> (Di akses pada 7 Agustus 2018)

<http://regional.kompas.com/read/2016/08/10/19430091/Krisis.Regenerasi.Indonesia.Terancam.Kehilangan.Petani> (di akses pada Juli 2018)

<https://seword.com/ekonomi/urgensi-regenerasi-petani-indonesia> (Di Akses pada 12 November 2017)

<http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm> (Di akses pada 7 Agustus 2018)

https://tirto.id/indonesia-krisis-regenerasi-petani-muda-cnvG?gclid=EAIaIQobChMIxpvlqqLU1wIVDh4rCh2UkQx8EAAYASAAEgKuIvD_BwE (Di Akses 20 Maret 2018)

<https://www.banyuwangikab.go.id/profil/gambaranumum.html>
(di akses pada 20 Maret 2018)

<https://www.kbbi.web.id/regenerasi> (Di akses pada 20 Maret 2018)



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Berapakah jumlah anak yang dimiliki?
2. Mengapa memiliki anak dengan jumlah tersebut?
3. Bagaimana anak dimata anda sebagai orang tua?
4. Dalam keluarga anak berfungsi sebagai apa?
5. Bagaimana harapan orang tua untuk anak dimasa depan?
6. Pentingkah pendidikan bagi anak-anak anda?
7. Apabila anak sudah berpendidikan lalu siapakah yang akan mengurus sawah yang anda miliki saat ini?
8. Bagaimana jika anak-anak muda saat ini tidak mau mengurus sawah?
9. Kira-kira berapa jumlah lahan yang anda miliki saat ini?
10. Sawah tersebut ditanami apa saja?

Berapa rata-rata umur petani yang bekeja disawah saat ini?

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Bapak Rudi
Waktu : 18.30
Tanggal : 24 April 2018
Tempat : Rumah Bapak Rudi

Peneliti :Assalamualaikum

Informan :Walaikumsalam

Peneliti :Mpun nyantai pak?
(Lagi nyantai pak?)

Informan :Yo iki lagi nyantai, nyapo iki?
(Ya ini lagi nyantai, ada apa ini?)

Peneliti :Nggeh niki ganggu waktune Pak Rudi kaleh Mbak Tun ajengen tangklet-tangklet
(ya ini mengganggu waktunya Pak Rudi sama Mbak Tun mau tanya-tanya)

Informan 2 :Mas Rudi kui ae (Mas Rudi saja)

Peneliti :Oo enggeh pak Rudi mawon nggeh, Kulo ndamek bahasa Indonesia nggeh pak, mangke njenengan ndamel bahasa Jawa nggeh angsal
(Oo iya sudah Pak Rudi saja, saya pakai bahasa Indonesia ya Pak, nanti kalo bapak mau pakai bahasa Jawa juga boleh)
Begini pak, saya mau tanya terkait dengan anak, pak Rudi kan anaknya ini 2, ini kira-kira karena keinginan bapak dan ibu atau bagaimana?

Informan :Yaa keinginan keduanya, karena mengikuti prosedur KB

Peneliti :oo jadi karena ada itu ya pak? Ada program KB tersebut

Informan :O Iya

Peneliti :kalo menurut bapak, anak itu sebagai apa bagi orang tua di dalam keluarga?

- Informan :Sebagai apa ya? Sebagai penyempurna hidup
- Peneliti :Selain itu pak?
- Informan :Selain itu ya dapat meneruskan Generasi orang tua kalo di apa itu?
Kalo mengejar pendidikan biar pintar
- Peneliti :Kalo begitu pendidikan anak bagi orang tua atau bagi bapak sendiri penting tidak pak?
- Informan :Penting sekali, ya sangat penting to mbak
- Peneliti :Kalo harapanya bapak untuk anak-anaknya apa Pak?
- Informan :Harapanya ya bisa membanggakan orang tua, ya harapanya juga bisa jadi anak yang berguna lah pokoknya bisa membanggakan
- Peneliti :Iya Amiin pak
Ini anak-anaknya yang sudah besar kelas berapa pak?
- Informan :Kalo yang besar ini masih kelas 1 SMK, kalo yang kecil kelas 2 SD
- Peneliti :Rencananya ini nanti anak-anaknya ingin di sekolahkan sampai apa ini pak?
- Informan :Ya kalo bisa ya sampai kuliah lah, biar bisa jadi pegawai biar ndak kayak orang tuanya
- Peneliti :Kalo bapak sendiri dulu pendidikanya sampai apa pak?
- Informan :Ya kalo saya dulu alhamdulillah sampai SMA
- Peneliti :Nah ini kan bapak sendiri sehari-hari petani ya pak?
- Informan :Iya
- Peneliti :kalo anaknya mau di sekolahkan tinggi terus harapanya jadi pegawai, terus nanti gimana pak itu sawahnya di jual atau gimana pak?
- Informan :Ya kalo nanti ga mampu garap ya di sewakan to mbak
- Peneliti :Di sewakan ya pak?
- Informan :Iya nanti kita kan tinggal terima uangnya tiap tahun untuk membiayai anak sekolah itu kan sama saja to mbak
- Peneliti :Nggeh pak itu biasanya berpa itu pak sewanya?
- Informan :Kalo seperempatnya itu 5000 (Lima Ribu) 5.000.000 itu lo /tahun

- Peneliti :Kira-kira berapa itu pak jumlah lahan yang bapak miliki? Banyak ya?
- Informan :Lahan ya gak banyak lah, punya gitu aja dikit. Kalo untuk petani kalo di desa itu umumnya kan harus memiliki lahan kan untuk mencari kesibukan
- Peneliti :kira-kira apa aja pak kesibukanya kalo pas di Sawah itu?
- Informan :Ya kalo punya ternak ya ngarit, kalo pas waktunya ya ngobat tanaman
- Peneliti :Sekarang ini kalo melihat di Sawah, rata-rata yang bekerja usianya berapa pak?
- Informan :Kalo di Desa itu ga memandang usia lo mbak,kalo di desa itu mayoritas anaknya pateng-pateng coro opo nganu opo?
- Peneliti :Rajin pak
- Informan :Rajin-rajin, pokoknya tamat SMP gitu mau ke sawah
- Peneliti :Jadi, masih cukup banyak pak anak-anak muda yang ikut ke sawah gitu pak?
- Informan :Oo banyak kalo di desa kan beda sama yang di kota, kalo di desa kan mayoritas ini rajin-rajin anaknya
- Peneliti :Kira-kira anak-anaknya itu rajin karena di suruh orang tuanya atau memang kemauanya sendiri?
- Informan :Ya ada yang di suruh, ada yang mengikuti opo yo coro-coro ngonokui (apa ya kira-kira?) Apo ndri? (bertanya pada anaknya yang bernama Hendri) Ya, ada yang di suruh ada yang nggak gitu lo mbak, kemauanya sendiri kan pada umumnya kan mayoritas itu lo mbak
- Peneliti :Kebanyakan kalo mendengar cerita-cerita orang itu, anak itu memamng maunya sendiiri apa di suruh orang tua?
- Informan :Ya, maksimal banyak yang di suruh, orang jamanya itu sudah jaman apa ya ini ya? Kalo mengikuti alurnya itu sekarang kan banyak jaman-jaman alur yang ga genah itu lo, mangkanya kita kalo ga mendidik anak secara mulai awal itu kan biar anak itu

jangan sampai terpengaruh, maka dari itu kita harus mendidik mulai pelan-pelan dari nol sedikit demi sedikit terus anak itu kan lama-kelamaan menjadi tau

Peneliti :Jadi kesimpulanya banyak anak-anak yang disuruh dan diarahkan terlebih dahulu ya pak?

Informan 2 :Yo akeh seng di kongkon wong arek saiki kenek panas sitik wes sambat

(ya banyak yang disuruh, anak sekarang kena panas sedikit sudah ngeluh)

Peneliti :hehe enggeh buk (hehe iya buk) sekarang anaknya sudah SMK nanti kalo mau kuliah rencananya suruh kuliah diapa pak? Disuruh atau biar keinginan anaknya seniri?

Informan :Kalo saya tidak berani menunjuk-menunjukkan, bagi saya itu mencari ilmu dimana saja sudah bagus , nggak ada setiap sekolah, setiap kuliah itu menerapkan ilmu yang jelek itu kan nggak ada

Peneliti :nggeh pak, kalo harapanya bapak untuk anak-anak dimasa depan?

Informan :Harapanya saya ya semoga saja bisa menjadi anak yang sukses gitu aja, yang bisa membanggakan

Peneliti :nggeh pak, kalo begitu terimakasih atas waktunya pak maaf ini tadi sudah mengganggu waktu istirahatnya

Informasi :Ya sama-sama

Nama :Sularno
Usia :47 tahun
Waktu :18.00
Tanggal :7 Mei 2018
Tempat :Rumah bapak Sularno

Peneliti :Assalamualaikum
Anak dr informan :Walaikumsalam
Peneliti :bapak e ada le? (*bapaknya ada?*)
Anak dr informan :enek mbak kae ndek pawon (*ada mbak itu lagi di dapur*)
Peneliti :oalah iya
Informan 2 :sopo? (*siapa*)
Peneliti :sulis buk
Informan 2 :oalah nyapo? (*oalah ada apa?*)
Peneliti :nggeh ini mau bertanya masalah keluarga dan pertanian
Informan :yo iku bu Tri
Informan 2 :aku ga ngerti, seng bendino neng sawah kan samean
(*aku tidak tau, yang biasa ke sawah kan kamu*)
Peneliti :Oo nggeh pak sular mawon (*oo ya sudah pak sular saja*)
Maaf ini menggagu waktunya nggeh pak Sular, ini saya mau bertanya-tanya tentang masalah keluarga, tentang nilai anak bagi pak Sular sendiri, kenapa memilih memiliki anak Cuma 2?
Informan :yaa, karena sama yang kuasa Cuma dikasih 2
Peneliti :kan ada program KB itu pak, kira-kira ikut ndak?
Informan :tanya ibunya wong saya ndak tau kok
Peneliti :kalo bapak ndak pernah bicara sama ibunya? Tanya-tanya gitu pake KB atau ndak buk gitu?
Informan :nggak
Peneliti :oo nggak ya pak
Informan 2 :pernah mbak, pake mbak saya

- Peneliti :oo nggeh bu hehehe, kalo mau dikasih lagi kira-kira bapaknya mau apa engga?
- Informan :dikasih siapa?
- Peneliti :ya dikasih sama Alloh SWT, dikasih anak lagi dikasih rejeki anak lagi
- Informan :*yaa Alhamdulillah yo lak wong Jowo , omong jowo yo?*
(yaa Alhamdulillah kalo orang jawa, pake bahasa Jawa ya?)
- Peneliti :enggeh mboten nopo-nopo
(iya tidak apa-apa)
- Informan :*lak wong Jowo ngomong, anak kui nggowo rejeki dewe-dewe iku wes suatu titipan hanya disyukuri saja*
(kalo orang Jawa bilang, anak itu membawa rejeki sendiri-sendiri hanya suatu titipan yang harus disyukuri saja)
- Peneliti :kalo mau dikasih lagi , kira-kira mau pak?
- Informan :mau, 12 mau og
- Informan 2 :nggak mau sudah tua soalnya, nggak mau lagi
- Peneliti :Oo ibunya nggak mau ya bu?
- Informan 2 :iya sudah tua
- Peneliti :menurut bapak, anak dimata orang tua seperti apa?kehadiran anak didalam sebuah keluarga bapak, dikeluarga njenengan seperti apa?
- Informan :suatu kenikmatan yang besar,karena kalo kita tidak dikasih anak, mau marah kesiapa, arepe njewer-njewer sopo, Ya intinya seperti itulah suatu titipan kita harus menerima dan suatu kebanggaan lah intinya
- Peneliti :kebanggaan seperti apa pak yang bapak rasakan?
- Informan :yaa itulah karena banyak orang yang tidak memiliki keturunan atau anak itu tadi
- Peneliti :tadi bapak bilang kayak njewer-njewer sopo, nesu-nesu karo sopo? Apa anak itu menjadi suatu pelampiasan?
(tadi bapak bilang seperti njewer-njewer siapa? Marah-marah sama siapa? Apa anak itu menjadi suatu pelampiasan?)

- Informan :itu-itu sebagai hiburan maksudnya, itu ada rasa umpamanya kita kerja katakanlah boringlah bosan, pulang ada anak punya gelagat anak begini, istilah e njewer ini bukan anu tapi ada yang diajak bicara lah
- Peneliti :Jadi anak sebagai hiburan ya pak? Sebagai teman ya pak?
- Informan :yaa sebagai teman lah, teman hidup bukan sebagai anak saja tetapi juga sebagai teman
- Peneliti :lalu harapan bapak sendiri kepada anak-anaknya?
- Informan :banyak sekali tapi pokok yang paling dasar, anak itu harapanya ya tentu berguna bagi agama yang kita yakini terutamanya itu, dapat sebagai penerus bagi keyakinan kita dan penerus bagi negerinya itu saja
- Peneliti :kalo anak itu pendidikan gimana pak?menurut bapak, pendidikan bagi anak-anak ini penting atau tidak?
- Informan :waah ya sangat penting, pendidikan anak itu diibaratkan itu suatu kebutuhan yang penting, sangat penting lah kebutuhan primer, kebutuhan utama lah, karena untuk apalagi sekarang era-era tekhnologi itu pendidikan jelas penting, yang dimaksud penting itu ya jangan sampai seperti orang tuanya, pendidikanya kurang otomatis dimasyarakat jelas kurang
- Peneliti :kalo bapak dulu pendidikanya apa pak?
- Informan :alah saya dulu SD aja gak lulus
- Peneliti :kalo boleh tau SD kelas berapa itu pak?
- Informan :paling kelas 3 saya itu dulu
- Peeliti :menurut informasi dari ibu saya, dulu bapak temanya ibu saya pak hehe
- Informan :yaa hanya teman SD, SMP nya berteman kenal itu saja
- Informan 2 :halah SMP/SMA iku biyen, tulisen SMA mbak ga oleh ngapusi (halah SMP/SMA itu dulu, kamu tulis SMA mbak, ga boleh bohong itu)

- Informan :yaa sebetulnya mau meneruskan sampai yang lebih tinggi, karena terbentur biaya orang tua ya katakanlah minus lah kurang, cukup-cukup buat makan itu saja, krena dulu memang itu orang tua itu tahun-tahun 1980 an , 1970-1980 an kebanyakan kan anaknya melimpah, yang melimpah itu anaknya tapi ya karena faktor nasib faktor rejeki itu ya tergantung yang kuasa itu saja
- Peneliti :jadi harapanya untuk anak-anaknya kalo bisa lebih tinggi dari orangtuanya ya pak?
- Informan :ya minimal sama, sama tapi jangan itu lebih harus lebih
- Peneliti :orang tua selalu mengusahakan ya pak?
- Informan :ya mengusahakan lah
- Peneliti :ini bapak sehari-hari bertani nggeh pak?
- Informan :tani ya buruh tani
- Peneliti :kalo lahan ada pak?
- Informan :ya ada kalo lahan sedikit
- Peneliti :selain jadi buruh tani dan bertani dilahan sendiri kegiatan sehari-hari apa pak?
- Informan :ya ada kegiatan umpamanya di pertukangan sedikit-sedikit pokoknya lah, serabutan lah dikatakan apa itu wiraswasta atau apa itu? Yang apa-apa mau itu lo
- Peneliti :kalo kegiatan di sawah selain buruh tani apa pak?
- Informan :ya macem-macem kalo di sawah itu untuk cari kesibukan, ya ngarit itu untuk ternak, matun atau njabuti rumput itu, ngemes, ngobat ya macem-macem lah
- Peneliti :kalo boleh tau rata-rata umur petani yang kerja di sawah itu berapa pak?
- Informan :umur? Umur tahun 2017-2018 ini?
- Peneliti :iya kira-kira umurnya berapa?ada anak mudanya atau tidak?
- Informan :anak muda dikatakan muda ndak ada, sudah paripurna lah sudah nggak ada sekitar umur 35, 40 tahun. Sekarang anak mudanya bukan Tani kerjanya jalan-jalan banyak-banyak

- Peneliti :kalo anaknya petani sekarang jarang terlihat di sawah ya pak?
- Informan :ya pernah sedikit-sedikit nggoleki (nyari), tapi sitok e iki ga gelem blas melok ndek sawah iki
(tapi ini anak yang satunya ini ndak mau sama sekali ikut di sawah)
- Peneliti :ini anak yang kecil ya ini pak?
- Informan :iya yang kecil pinter dewe
- Peneliti :kalo yang satunya?
- Informan :yang satunya... kelas piro zi saiki? Ditakoi ,mbak e ki lo
(kelas berapa sekarang zi? Ditanya sama mbaknya ini lo?)
Kelas 2 SMA
- Peneliti :kelas 2 SMA rencananya nanti mau dilanjutkan atau nggak pak nanti sekolahnya?
- Informan :maunya itu yang namanya menuntut ilmu itu terus maunya itu mudah-mudahan ya bisa
- Peneliti :terus ini saya mau bertanya tentang kelanjutan pertanian ini pak, sedikit menyinggung tentang apa namanya anak-anak muda sekarang sudah nggak ada yang bertani itu loh
- Informan :nah itu lo betul sekarang itu menurut saya, 5 tahun samapai 10 tahun lagi pertanian khususnya di daerah Jawa Timur bagian selatan ini mungkin kalo tidak ada alat-alat yang canggih untuk pengolahan tanah karena pemuda-pemudanya sudah tidak mau itu keluhanya itu generasi penerusnya tidak ada
- Peneliti :apalagi itu ya pak, sekarang harapanya petani sendiri ingin anak-anaknya lebih dari orang tuanya
- Informan :iya lebih, tapi maksudnya lebih itu harapanya ya bukan jadi petani walaupun jadi petani ya sebagai petani modern katakanlah jadi operator sebagai pengelola bukan sebagai petani yang bekerja. Kalo saya liat di luar-luar sana itu ya di TV itu saya liatnya banyak petaninya tapi orangnya nggak bekerja mesinya yang bekerja, Cuma operatornya kan satu orang satu kayak di Taiwan itu, di TV-

- TV itu kan canggih itu keluhane Indonesia itu kalo ga maju habis pertanianane
- Peneliti :iya pak apa namanya, tapi kalo ada alat-alat modern kan juga sedikit petaninya. Kan sekarang masih pakai alat tradisional itu kan kalo nanam/ nandur atau panen dan semacamnya kan butuh banyak orang, kalo pakai mesin kan berarti berkurang juga pak petaninya itu gimana?
- Informan :maksutnya berkurang apanya?mengurangi jumlah pekerja ta?
- Peneliti :iya pak itu bagaimana? Apakah itu memang solusi jika tidak ada penerusnya pakai alat modern saja?
- Informan :ya itu mudah-mudahan ada itu
- Peneliti :alat ya pak?
- Informan :iya harapan besar itu kalo memang nggak ada , penerusnya saja nggak ada kan nantinya terbengkalai tanah-tanah itu nanti terusan
- Peneliti :ya ini pak, kan penelitian saya ini tentang nilai anak bagi para petani.. terus kenapa orang-orang sekarang khususnya petani sekarang kok punya anak sedikit, padahal tadi bapak menyinggung pada tahun 1970-1980 an anak-anaknya banyak nah pada tahun-tahun sekarang kan bisa dilihat orang-orang sekarang anaknya Cuma 2 Cuma 3 lha nanti itu siapa lah penerusnya pertanian ini?
- Informan :ya itu, teknologi tadi menurut saya, walaupun anaknya sedikit kalau dia punya kelebihan bisa mewakili satu orang katakanlah petani modern bisa mewakili 10-15 orang karena yang bekerja itu mesti alat canggih. Kalo anaknya bisa sekolah di jurusan pertanian umpamanya kan bisa jadi tani bukan buruh tani lagi tapi petani petani modern.
- Peneliti :bapak nyewa lahan?
- Informan :ya nyewa-nyewa itu memang kerjanya nyewa
- Peneliti :berapa itu pak kira-kira harga sewa lahanya?
- Informan :pertahun per hektar itu... seperempat hektar bukan 1 hektar itu 5 juta kalo 1 hektar ya 20 juta pertahun

- Peneliti :itu banyak pak lahan yang di sewa?
- Informan :apa hasilnya atau apa?
- Peneliti :ya hasilnya ya lahanya pak
- Informan :itu saja kalo wilayah sini itu kurang lah
- Peneliti :oo begitu ya pak,, lahanya kurang kalo untuk masyarakat sini,, kalo untuh hasilnya gimana pak?
- Informan :kalo hasilnya itu sebenarnya kalo penyewa itu kalo orang mau berfikir itu ya dikatakan rugi nggak rugi kalo sewa itu untungnya kecil Cuma opo yo? Ngawetne duit lah ngawetne modal
- Peneliti :buat investasi ya pak?
- Informan :sebetulnya untungnya sedikit, sedikit sekali Cuma ngawetne duit timbangane dicekel duit entek mending untuk nyewa
- Peneliti :biasanya sawahnya ditanami apa aja pak?
- Informan :yo kedelai, padi, palawija lah
- Peneliti :palawija ya pak? Sekarang kan yang musim naga disini atau jeruk
- Informan :ya kalo di tanduri naga, jeruk kalo tanah sewa itu kan biasanya ga boleh sama yang punya tanah
- Peneliti :kalo lahan bapak sendiri pak ditanami apa?
- Informan :ya jeruk ada lah sedikit
- Peneliti :dulu tanahnya dapat dari orang tua apa beli sendiri ini pak?
- Informan :ya kalo orang tua, dulu gak punya og
- Peneliti :kalo saudara bapak ada berapa pak?
- Informan :dulu sampai sekarang ya tetap ada 7
- Peneliti :banyak ya pak
- Informan :ya banyak lagi tapi alhamdulillah saudara banyak itu ya senang
- Peneliti :sawah yang di sewa dimana aja pak?
- Informan :ya di wilayah sini aja di sumberasri
- Peneliti :menurut bapak keluarga itu apa pak? Maaf tadi lupa menanyakan atau apa arti sebuah keluarga bagi bapak?

- Informan :ya keluarga adalah bagian dari nadi kita yang penting sekali, tanpa keluarga hampa, ibaratnya kalo mau kerja ga ada anak ga ada istri itu hampa
- Peneliti :tanya lagi pak sedikit dan terakhir, bagaimana bapak sendiri sebagai orang tua caranya mendidik anak pak?
- Informan :ya.. yaa.. mendidik anak dari segi apa maksudnya?
- Peneliti :ya mungkin dari segi agamanya atau dari segi pendidikanya
- Informan :kalo saya sendiri ya dari segi agama saya itu ya kalo memerintah itu kurang bahkan tidak ada mungkin, kalo contoh saja itu saya ya istilahe kalo udah di kasih contoh tetep angel paling yo di geblek di jewer kui
- Peneliti :sebuah didikan ya itu pak hehe
- Informan :ya didikanya itu contoh, di beri contoh
- Peneliti :nggeh pak, terimakasih sudah memberikan waktunya
- Informan :ya mungkin kalo ada kata-kata saya yang keliru jangan dilaporkan pada pak polisi nanti saya takut wong saya ini hanya petani ga tau apa-apa sukur nyeplos aja
- Peneliti :hehe nggeh pak mboten

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama informan: Sugiyanto

Waktu : 18.45

Tanggal : 9 Mei 2018

Tempat : Rumah pak Sugiyanto

Peneliti : sepuntene ganggu waktune pak?
(*maaf mengganggu waktunya pak*)

Informan : iyo ora opo-opo
(*iya tidak apa-apa*)

Peneliti : bapak namine sinten?
(*bapak namanya siapa?*)

Informan : pak Sugiyanto

Peneliti : umure njenengan pinten?
(*umurnya bapak berapa?*)

Informan : kelahiran tahun 1970 mbuh piro itungen dewe
(*kelahiran tahun 1970, ngga tau berapa hitung sendiri*)

Peneliti : hehe enggeh pak, bapak kegiatan sehari-hari teng saben nggeh
(*hehe iya pak, bapak kegiatan sehari-hari di sawah ya?*)

Informan : yo neng sawah, neng omah yo nyambi ngeneki toko karo bengkel
(*ya di sawah, ya dirumah ya ada sambilan seperti ini toko sama bengkel*)

Peneliti : kegiatane teng saben nopo ae pak?
(*kegiatannya di sawah apa aja pak?*)

Informan : yo jenenge wong neng sawah yo nyapo-nyapo mesti enek ae cocok tanam iku
(*ya namanya orang di sawah itu ya ada aja kerjanya cocok tanam itu*)

Peneliti : selain cocok tanam pak? mungkin ada kegiatan lain?

Informan : yo opo yo cocok tanam iku mau
(*ya apa ya cocok tanam itu tadi*)

- Peneliti :mungkin ngarit pak? **nyari rumput untuk ternak*
- Informan :iyo ngarit pisan
- Peneliti :punya ternak ya pak berarti?
- Informan :ya, ada kambing
- Peneliti :bapak punya lahan?
- Informan :lahan punya
- Peneliti :berapa pak kira-kira lahanya?
- Informan :piro yo $\frac{1}{2}$ bau, kiro-kiro piro ? lak sak baune ki $8000m^2$ berarti $4000m^2$
(berapa ya $\frac{1}{2}$ bau, kira-kira berapa? satu baunya $8000m^2$ berarti $4000m^2$)
- Peneliti :itu lahan pribadi atau nyewa pak?
- Informan :pribadi, kalau nyewa ya ada $\frac{1}{2}$ bau juga
- Peneliti :itu kira-kira lahanya bapak ada dimana saja?masuk desa Sumberasri atau yang lain?
- Informan :lak tanahku ki malah milu endi iki?Purwoasri
(kalo tanah saya ini ikut mana ini? Purwoasri)
- Peneliti :Ooo nggeh pak, malah tumut Purwoasri nggeh, kan soale mriki nggeh celak perbatasan
(Ooo iya pak, malah ikut Purwoasri ya soalnya kan disini juga dekat dengan perbatasan)
- Informan :lha yo kui
- Peneliti :lak sak niki umur petani seng kerjo teng saben roto-roto pinten pak?
(kalo sekarang yang kerja di sawah, rata-rata berapa pak usianya?)
- Informan :tani sakiki yo piro yo 50 tahun an keatas iku wes seng okeh, malah seng sak aku mengisor iku wes gak onok
(Tani sekarang berapa ya kira-kira 50 tahun an ke atas itu wes, malah yang di bawah saya itu nggak ada)
- Peneliti :kalo anak mudanya Pak?

- Informan :sopo arek enom kene ki saiki angel-angel lak kon podo tani, akeh-akeh yo paling milu ngunduh naga, jeruk ngunukui
(siapa anak muda disini sekarang itu susah-susah kalo di suruh jadi tani, paling banyak ya sekarang ikut manen naga atau Jeruk)
- Peneliti :ini anaknya bapak 2 nggeh pak?
- Informan : ya ini 2 cewek semua, yang satu mau kuliah ini habis tes kemaren, yang satu kelas 2 SMP
- Peneliti :pendidikan anak bagi orang tua gimana pak?
- Informan :ya sangat penting dan semampunya anaknya lah kalo bisa sampe kuliah
- Peneliti :kalo nanti anaknya sudah berpendidikan kira-kira nanti siapa pak yang meneruskan sawahnya?
- Informan :lha yo kui seng bingung gung ngerti jangkauane iku, masalae arek wedok gak iso, gak iso mrediksi lak anak wedok piye lak mrediksi, lha engko lak melok seng lanang ora iso nganu hahaha
(lha ya itu masih bingung ndak tau masalahnya anak perempuan tidak bisa di prediksi, gimana mau mrediksi kalo nanti ikut suaminya ndak bisa hahaha)
- Peneliti :jadi ini masih ndak tau ya pak gimana kelanjutan pertanian hehe
- Informan :kelanjutan pertaniane gak ngerti iki sikan masalae arek wedok
(kelanjutan pertanian masih tidak tau karena masalahnya anak perempuan?)
- Peneliti :apalagi anak-anak sekarang kebanyaka nggak mau ya pak?
- Informan :la kui ga gelem tani angel arek saiki kon tani, mulane njaluk sekolah, lak ra sekolah kon neng sawah hehe ngunu lo
(lha ya itu ga mau tani, susah anak sekarang kalo disuruh bertani, mangkanya minta disekolahkan, karena kalo nggak sekolah nanti di suruh ke sawah gitu lo hehe)
- Peneliti :lahanya ditanami apa pak sekarang?
- Informan :ya ada kedelai, jagung, jeruk, naga, padi. Kelanjutan generasi selanjute ki angel tapi yo panggah enek ae

(kelanjutan generasi selanjutnya itu susah tapi ya tetep ada nanti)

Peneliti :kalo yang ga sekolah-sekolah itu ya pak?

Informan :yo seng ga sekolah-sekolah iku, lha lak seng nglanjutne sekolah ki wes mesti angel kon tani ngunu lo mesti golek liyane, dek e aras-aras en kon tani

(ya yang ga sekolah0sekolah itu kalo yang melanjutkan sekolah ya pasti susah suruh bertani pasti nyari kerja yang lain, karena sudah malas kalo di suruh tani)



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan: Ahmad Sugiyono

Waktu : 19.15

Tanggal : 09 Mei 2018

Tempat : Rumah bapak Ahmad Sugiyono

Informan : ini ada apa ini mau tanya apa?

Peneliti : ini pak mau tanya-tanya sedikit, kesibukan sehari-harinya pakde mad nopo mawon?

(kesibukan sehari-harinya pakde mad apa saja?)

Informan : kesibukane ya pertama ya jualan sayur ya mlijo kui setengah hari setelah itu sore yaa ke Sawah yo nandur neng opo-opo neng Sawah

(kesibukanya yang pertama ya jualan sayur mlijo itu setengah hari nanti sore ke sawah ya nanam apa-apa di sawah)

Peneliti : gadah lahan pakde?

(punya lahan pakde?)

Informan : lahane saitik ¼

(lahanya sedikit ¼)

Peneliti : sewa nopo pripun?

(Sewa atau gimana?)

Informan : pribadi

Peneliti : mboten gadah sewan?

(nggak punya lahan sewa?)

Informan : nyewa-nyewa tidak karena waktunya nggak nutut

(tidak menyewa karena waktunya tidak sempat)

Peneliti : namung lahan pribadi nggeh?

(hanya lahan pribadi ya?)

Informan : ya pribadi lahane ¼

Peneliti : usiane njenegan pinten pakde?

(usianya bapak berapa?)

Informan : usia kelahiran 1967

- Peneliti :1967 nggeh
- Informan :ho o mbuh garek pirang tahun wisan pakde wes ra ileng
(iya gatau berapa tahun sudahan, pakde sudah ndak ingat)
- Peneliti :jumlah anak e 3 nggeh pakde ?
(jumlah anaknya 3 ya pakde?)
- Informan :anak 3 putu 1
(anak 3 cucu 1)
- Peneliti :sudah punya cucu nggeh, kiro-kiro teng nopo pakde kok yogane namung 3?
(sudah punya cucu ya, kira-kira kenapa pak kok anaknya Cuma 3?)
- Informan :yaa untuk masa depan orang tua, lha dadi kalo satu kan ya repot, lak telu kan sing sitok e mbeneh engko sitok e yo mbeneh, sitok e yo mbeneh telu mbeneh kabeh yo Alhamdulillah , engko lak sing sitok ra pati mbeneh kan sing sitok yo mbeneh yo kudu mbeneh kabeh harapane terus nek umpomo sitok e enek omah-omah adoh, engko kan ada harapan yang satu bisa kumpul
(yaa untuk masa depan orang tua, jadi kalo anaknya Cuma satu nanti repot, kalo 3 kan yang satu baik,nanti yang satu baik, satunya juga baik, 3 baik semua Alhamdulillah, nanti kalo yang satu ga begitu baik kan yang satu baik, tapi ya harus baik semua harapanya terus nanti kalo yang satu ada yang rumahnya jauh kan ada harapan yang satu bisa kumpul)
- Peneliti :buat menemani nggeh pakde?
- Informan :yaa buat menemani dimasa tua
- Peneliti :bagaimana kehadiran seorang anak itu pakde?
- Informan :ooo kehadiranya yo sangat dibutuhkan to memberi semangat untuk hidup untuk bekerja kalo untuk keluarga yo sangat diharapkan to anak itu terutama, yang kedua ya untuk melanjutkan keturunan yang jelas anak itu diharapkan doanya, nanti kalo pakde

sudah meninggal anak-anak jadi anak yang sholeh agar bisa mendoakan

Peneliti :nggeh amiin pakde, kalo harapanya pakde untuk anak-anak sendiri pakde?

Informan :kalo harapanya sendiri itu yang pertama khususnya kalo pakde ahmad itu yang pertama itu anak itu yang jelas agamanya kuat, yang kedua sukses, sukses ekonominya yang ketiga kalo bisa pendidikan melebihi pakde amad, kalo pakde amad itu Cuma SLTA, nanti yaa harapan pakde amad anak-anak pakde amad lebih

Peneliti :berarti pendidikan untuk anak-anaknya pakde penting ya?

Informan :ooo penting no untuk membentuk karakter anak, anak harus di didik walaupun di sekolah itu tidak terlalu terpengaruh untuk anak yang paling terpengaruh kan dikeluarga, jadi keluarga itu tempat mendidik anak yang paling banyak waktunya dikeluarga

Peneliti :pakde kalo di sawah itu rata-rata umur petani yang bekerja berapa pakde?

Informan :kalo sekarang ini petani ya mulai umur katakanlah 20 sampai ke umur 50 itu masih ke Sawah orang-orang, orang tani itu pokok selama masih umur-umur 40 tahun keatas itu kan yo kalo untuk tenaga kan berkurang tapi kan semangat untuk ke Sawah kan orang tani selama masih kuat ya bekerja

Peneliti :kalo anak-anak mudanya?

Informan :kalo anak mudanya, terutama anaknya pakde lo ini kalo perempuan itu kalo jadi petani kayaknya minatnya sedikit kurang minatnya kalo untuk anak-anaknya pakde lo yang saya omongkan anaknya pakde itu kurang berminat kalo sekarang lo entah nanti kalo sudah berkeluarga gatau pakde kalo untuk sementara ini kalo untuk ke pertanian harapanya kecil

Peneliti :rata-rata memang anak mudanya seperti itu atau bagaimana pakde?

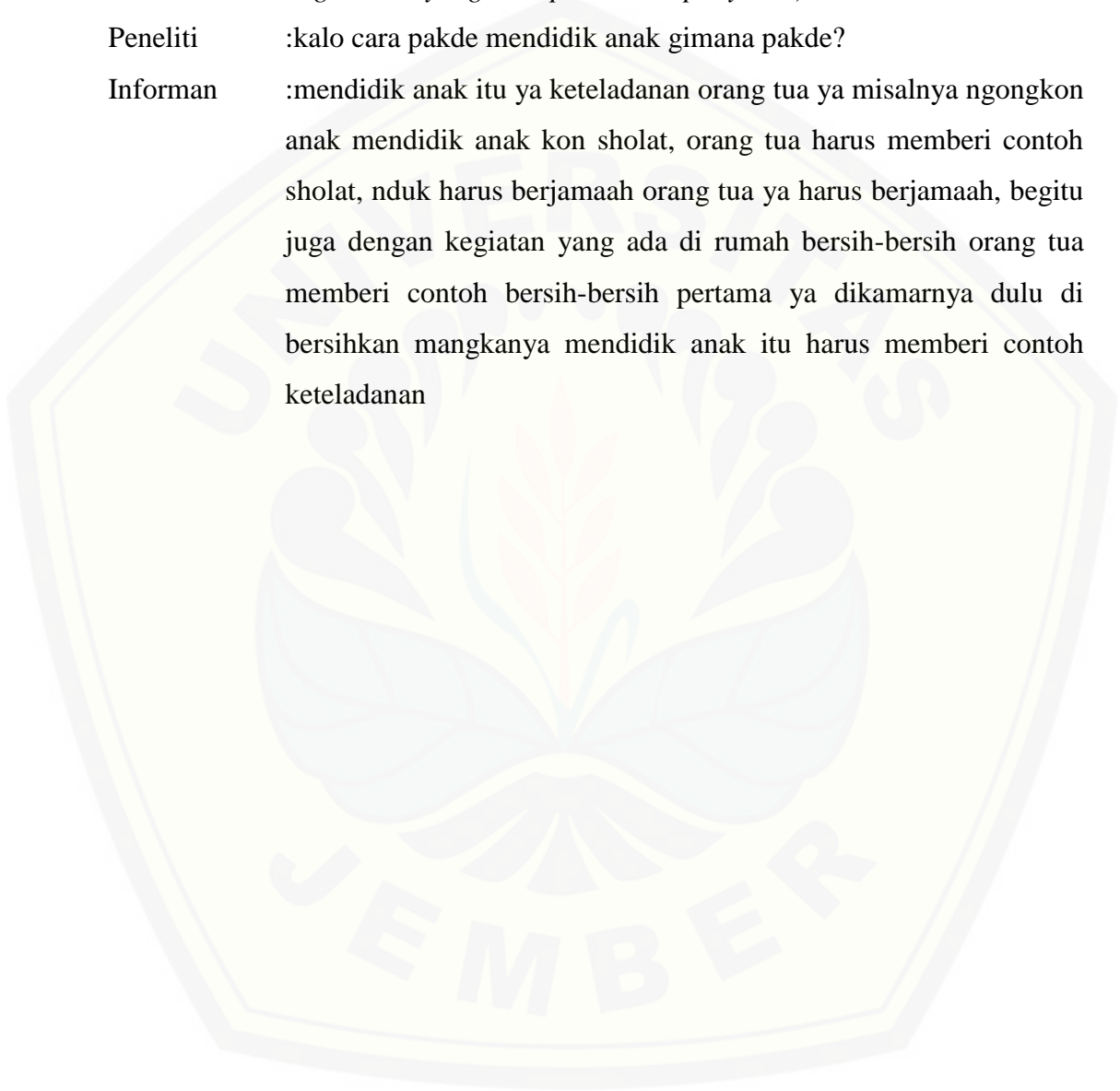
- Informan :lha lak melihat kondisi sekarang memang begitu, rata-rata anak itu sekarang untuk petani kurang karena bertani itu kan dapat uangnya kan kadang 3 bulan sekali di delok dengan hasil itu kan kurang mencukupi modal dengan penghasilan itu ,jumlahnya anak-anak kalo pertanian itu lebih sedikit
- Peneliti :terus itu gimana pakde kalo anak-anak mudanya nggak mau di pertanian, terus kira-kira nanti siapa yang melanjutkan pertanian khususnya di desa Sumberasri
- Informan :lha ya itu mangkanya sekarang itu istilahnya harus ada kerjasama antarane masyarakat dengan pemerintah desa, terutama pemerintah desa harus memberi harapan kepada anak-anak muda bahwa dalam pertanian pun juga ada penghasilan yang lebih harusnya kan gitu. Tapi ya itu sekarang untuk sekarang terutama kan lahan orang mau bertani nggak punya lahan itu kendalanya yang kedua kalo ga punya lahan nyewa, sewa terlalu mahal kalo di kurs kan dengan biaya dan sewa untuk hasil kan jauh kurang banyak lah Cuma sedikit.
- Peneliti :berapa itu pak kalo nyewa?
- Informan :sewa $\frac{1}{4}$ nya itu sekitar 5.000.000 lah, lima juta kalo ditanami padi lah katakanlah padi untuk padi biaya dan apa itu sampai panen itu habis 2.000.000 kui lak sek pertama kan semua modal 7.000.000 nanti kalo panen dapat 7.000.000 itu sudah kemungkinan kecil paling 6.000.000-6.500.000 lha untuk penyewa harapanya kan untuk tanaman yang kedua dan ketiga
- Peneliti :sedikit ya pakde hasilnya
- Informan :sedikit mangkanya anak muda minatnya bertani sangat kecil harapanya inginya yang hasilnya enak
- Peneliti :lahanya yang $\frac{1}{4}$ itu tadi siapa nanti pak yang meneruskan?
- Informan :yang meneruskan ya harapanya ya anak-anak, tapi lek yo kemungkinan ya itu nek ra karep, tapi ya harapanya pakde ya

anaknya yang besar sama yang satu rumah sama pakde mbuh opo yo teguh mbuh yang lain, pokok harapanya itu

(yang meneruskan ya harapanya ya anak-anak, tapi kalo kemungkinan itu tadi gamau, tapi ya harapanya mau ndak tau nanti anak yang besar yang satu rumah sama pakde itu tadi entah Teguh atau yang lain, pokok harapanya itu)

Peneliti :kalo cara pakde mendidik anak gimana pakde?

Informan :mendidik anak itu ya keteladanan orang tua ya misalnya ngongkon anak mendidik anak kon sholat, orang tua harus memberi contoh sholat, nduk harus berjamaah orang tua ya harus berjamaah, begitu juga dengan kegiatan yang ada di rumah bersih-bersih orang tua memberi contoh bersih-bersih pertama ya dikamarnya dulu di bersihkan mangkanya mendidik anak itu harus memberi contoh keteladanan



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan: Purboyo

Waktu :18.00

Tanggal :11 Mei 2018

Tempat :Rumah pak Purboyo

Informan :piye kuliah e wes arep mari yo?
(gimana kuliahnya sudah hampir selesai ya?)

Peneliti :hehe enggeh, shela (anak dr pak Purboyo) tasek semester 5 eh 6
nggeh
(hehe enggeh, shela masih semester 5 eh semester 6 ya?)

Informan :iyo tapi ki yo wes meh mari semester 6 ujiane wes gak kuliah
garek praktek-praktek ngunu
(iya tapi ini semester 6 juga sudah hampir selesai ujiannya sudah tidak kuliah hanya praktek-praktek saja)

Peneliti :enggeh, lak FKIP nggeh teng sekolah-sekolahan niku lak praktek
KKMT namine
(iya, kalo FKIP ya di sekolah-sekolah itu prakteknya namanya KKMT)

Informan :iyo lak samean neng opo?
(iya kalo kamu di apa?)

Peneliti :kulo nggeh teng desa-desa teng masyarakat KKN niku, mboten
enten sg teng sekolahan
(kalo saya ya di desa-desa di masyarakat KKN itu, tidak ada yang di sekolahan)

Informan :oalah iyo shela kui ng BRI kui wes trus ng KUD barang praktek e
yo tekon-tekon pak e barang pas ng KUD kui takok melon-melon
pirang kwintal-pirang kwintal terus takok pupuk barang terus sesok
seng terakhir gari neng sekolaan
(oalah iya, kalo shela itu yang di BRI sudah terus yang di KUD juga pas praktek tanya di bapak tentang melon berapa kwintal-

berapa kwintal terus tanya tentang pupuk-pupuk juga, terus besok yang terakhir di sekolah)

Peneliti :enggeh sekitar 3 bulan praktek niku

Informan :neng sekolaan?
(di Sekolahan?)

Peneliti :enggeh kan namine KKMT senes KKN koyo kulo namung 45 hari
(*Iya kan namanya KKMT bukan KKN seperti saya Cuma 45 hari*)

Informan :oalah lha iki samean wes mulai garap skripsi?
(*oalah lha ini sudah mulai ngerjakan skripsi?*)

Peneliti :nggeh niki sakniki madosi petani-petani
(*iya sekarang ini nyari petani-petani*)

Informan :lha samean pora sosiologi?

Peneliti :enggeh

Informan :opo ngurusi masalah tanah-tanah barang ngunukui kok nggolek i wong tani?
(*apa ngurusi masalah tanah-tanah kok nyari petani?*)

Peneliti :hehe mboten, tapi tergantung peminatane niku kulo kan peminatan pertanian nggeh teng petani-petani niku, enten maleh seng peminatan maritim niku teng laut-laut niku nggeh praktek teng nelayan-nelayan niku trus nggeh enten seng kebencanaan niku nggeh nganalisis nganune bencana-bencana ngonten niku nggeh banjir, longsor tapi nggeh teng masyarakat sing riyen tempate pernah kebanjiran, kelongsoran niku sakniki priipun
(*hehe enggak pak, tapi tergantung apa peminatannya, kalo saya kan di pertanian jadi ya di petani-petani, ada lagi yang peminatannya maritim ya itu di laut-laut prakteknya di nelayan-nelayan terus ada lagi yang di kebencanaan nanti menganalisis tentang bencana-bencana ya banjir, longsor dll tapi di masyarakatnya yang dulu pernah kebanjiran & pernah kelongsoran itu sekarang gimana*)

Informan :oalah ngunukui terus kui di teliti?

- Peneliti :enggeh, terus mangke niku diteliti nopo dampak e dampak ekonomi nopo sosial ngonten
(iya, itu terus nanti diteliti apa dampaknya ,ya dampak sosial atau dampak ekonomi)
- Peneliti :niki kulo ajenge tangklet masalah anak tentang nilai anak
- Informan :oalah iyo-iyo
- Peneliti :nggeh pertama kesibukane pak Purboyo riyen nopo?
- Informan :kesibukane yo tani to
- Peneliti :teng saben nggeh bentinten?
(ke sawah setiap hari?)
- Informan :he'em
- Peneliti :nopo mawon kegiatane teng saben?
(apa saja kegiatannya di sawah?)
- Informan :kegiatane yo mupuk yo tanam, aku nandur melon kui
(kegiatannya ya memupuk ya menanam. Kalo saya menanam melon itu)
- Peneliti :luas tanahe pinten pak?
(luas tanahnya berapa pak?)
- Informan :nganu luas tanahe yo 2000m² atau ¼ bau
(luas tanahnya 2000m² atau ¼ bau)
- Peneliti :namung niku?
(hanya itu?)
- Informan :ho o kui tok terus piye?
(iya itu, terus gimana?)
- Peneliti :niku tanah pribadi?
(itu tanah pribadi?)
- Informan :ho'o
- Peneliti :mboten nyewo?
(tidak nyewa?)
- Informan :gak
- Peneliti :nopo tanahe namung niku?

- (apa tanahnya hanya itu?)
- Informan :gak
- Peneliti :sedanten? (*semua?*)
- Informan :ogak enek neh, sing di tanduri melon sak munu kui, tanduri jeruk 1750m² kui Jeruk terus nagane ¼ bau ndang kui tulisen, kui ae (*enggak ada lagi, yang ditanami melon segitu, yang di tanami jeruk 1750m², terus nagane ¼ bau, itu tulisen itu aja*)
- Peneliti :terus seng di tanemi padi nopo kedelai? (*terus yang di tanami padi atau kedelai?*)
- Informan :polowijone ¼ kedelaine sewolon atau 1/8 wes ngene ae, kegiatane yo kui pertaniane yo kui... aku nko mbok poto opo ora? (*palawijanya ¼ kedelai 1/8 gitu aja, kegiatannya ya itu pertaniannya ya itu... aku nanti kamu photo?*)
- Peneliti :lhoo yo enggeh to
- Informan :yoo podo koyok shela biasane adik e seng di poto-poto, kapanane kae yo telpon bapak.e takok-takok pupuk entek e piro-piro pas nang KUD kui prakteke.. ndang terus piye nduk?
- Peneliti :niki lokasi Sawah e teng pundi mawon? (*ini lokasi sawahnya dimana aja pak?*)
- Informan :neng Sumberasri enek, karo Purwoagung karo neng Purwoasri, saitik-saitik 3 nggen (*di sumberasri ada, sama di purwoagung terus di purwoasr, sedikit-sedikit 3 tempat*)
- Peneliti :nggeh mboten sitik niku, wong sampe 2 kecamatan hehe...seng paling katah sawah.e teng pundi seng paling ombo? (*ya tidak sedikit itu pak sampai 2 kecamatan heheh, yang paling banyak sawahnya dimana? Yang paling luas?*)
- Informan :neng purwoagung
- Peneliti :sakniki rata-rata umure petani seng medamel teng saben niku pinten?

- (sekarang rata-rata umurnya petani yang kerja di sawah berapa pak?)
- Informan :roto-roto to? Seng produktif yo wes tuwek-tuwek to seng nom ora gelem saiki, roto-roto yo 35 ke atas
(rata-rata ya? yang produktif ya sudah tua-tua yang muda nggak mau sekarang, rata-rata ya 35 ke atas)
- Peneliti :teng nopo niku kok seng nom-nom mboten purun?
(kenapa kok yang muda-muda tidak mau?)
- Informan :yo seng nom-nom yo jek podo dolan sek ra nganu
(ya yang muda-muda masih pada main masih belum mau)
- Peneliti :lak yogane njenengan pak pripun?
(kalo anaknya bapak gimana?)
- Informan : anakku to ra megawe ra gelem kon megawe
(anak saya ya nggak kerja, nggak mau suruh kerja)
- Peneliti :mboten purun tumut teng saben?
(nggak mau ikut ke sawah?)
- Informan :ho'o gak gelem,
(iya nggak mau)
- Peneliti : yogane kaleh nggeh
(anaknya dua ya?)
- Informan : he'em lak kon neng tani ra gelem jik an buh lak sesok, peminat
gak nganu lak neng ndeso tani
(iya, kalo suruh tani sekarang masih nggak mau, nggak tau kalo besok, peminatnya nggak itu kalo di desa)
- Peneliti :malah peminat mboten katah?
(peminatnya nggak banyak)
- Informan :ho'o lak neng ndeso malah gak okeh
(iya kalo di desa malah nggak banyak)
- Peneliti :terus seng katah teng pundi pak? hahaha lak teng ndeso mboten katah

- (terus yang banyak dimana pak? Hahaha kalo di desa nggak banyak?)
- Informan :lak nang ndeso sesok lak wes rabi
(kalo di desa besok kalo sudah menikah)
- Peneliti :ngonten? *(begitu?)*
- Informan :he'em lak jek cilik ngunukui ra gelem
(iya, kalo masih kecil nggak mau)
- Peneliti :padahal teng deso kan mayoritas pertanian, kok malah peminat sekedik niku nopo penyebab e
(padahal kan di desa mayoritas pertanian, kok malah peminatnya sedikit itu apa penyebabnya?)
- Informan :ho o mayoritas pertanian tapi peminat yo mbuh, pokok kebanyakan orang tua
(iya mayoritas pertanian, tapi peminatnya nggak tau , pokok kebanyakan orang tua)
- Peneliti :kebanyakan orang tua
- Informan :iyaa wes kebanyakan orang tua
- Peneliti :terus kan tanahe pak purboyo niku wau katah, terus lak yogane mboten purun tani pripun?
(kan tanahnya pak Purboyo banyak, terus kalo anaknya nggak mau tani gimana?)
- Informan :yo sesok, yoo bene sekolah ben dadi pegawai bapake seng megawe seng pateng sesok anake ben dadi pegawai. Saiki nganu dadi tani nang ndeso ki ga menjanjikan lak tani ga menjanjikan
(ya besok, yaa biar anaknya sekolah biar jadi pegawai, bapaknya yang kerja yang rajin besok anaknya biar jadi pegawai. Sekarang jadi tani di desa itu tidak menjanjikan kalo tani)
- Peneliti :teng nopo pak kok mboten menjanjikan?
(kenapa kok tidak menjanjikan?)
- Informan :yo panggah ngunu-ngunu ae
(ya tetap gitu-gitu aja)

- Peneliti :ngunu-ngunu ae niku pripun?
(*gitu-gitu aja bagaimana?*)
- Informan :nganu coro-coro pertumbuhane suwi bedo karo dagang
(*pertumbuhanya lama beda sama dagang*)
- Peneliti :lebih menjanjikan dagang ya pak berarti
- Informan :iyaa, umpomo golek kredit barang penak dagang panggahan sama petani, padahal petani asetnya banyak
(*iya, misalkan nyari kredit itu lebih mudah dagang sama petani, padahal petani asetnya banyak*)
- Peneliti :kelihatanya kecil padahal asetnya banyak
- Informan :asetnya banyak, kalo dikalkulasi itu asetnya banyak, kalo dagang itu asetnya mobil dikasih banyak, tapi kalo asetnya petani sawah $\frac{1}{4}$ sedikit, cepet seng mobil kui mau seng dagang.. lak neng wong tani angel, samar lak gak iso mbayar pemerintah.. soale wong tani gak ndue harian
(*kalo orang tani susah, pemerintah khawatir kalo ga bisa bayar karena orang tani nggak punya gaji harian*)
- Peneliti :penghasilane 3 bulan nggeh
- Informan :penghasilane musiman, tapi saiki wong-wong wes mulai pinter-pinter opo-opo di tandur
(*tapi sekarang orang-orang sudah mulai pintar-pintar apa-apa ditanam*)
- Peneliti :nopo mawon pak sakniki kemajuane?
(*apa aja kemajuanya sekarang?*)
- Informan :kemajuane winih-winihan, winihan gambas, timun yo winihan, pare yo winihan, semongko winihan, kacang winihan
(*kemajuanya benih-benihan, benih gambas, timun juga benih, pare juga benih, semangka benih, kacang benih*)
- Peneliti :lak nanem winih-winihan niku inisiatif e petani-petani kiambak nopo?

(kalo nanam benih-benihan itu inisiatif petani sendiri apa bagaimana?)

- Informan :PT, dari PT tapi, ada PT masuk petani disuruh nanam kawinan*
*(*biji-bijanya melalui proses dikawinkan)*
- Peneliti :sistemnya malah kayak pabrik ya pak
- Informan :Iyaa ikut PT, harga tetap
- Peneliti :harga yang nentukan tetap sana?
- Informan :Iya PT
- Peneliti :berarti petani tetap tidak bisa menentukan
- Informan :iya, umpama biji gambas 1 KG 200.000 besok ya tetap 200.000, besok critakan ke dosenmu winih pare niku buk pak sekilo 500.000, terus semangka satu kilo 750.000
- Peneliti :lak njenengan pak mboten nandur winih-winihan?
(kalo bapak nggak nanam benih-benihan?)
- Informan :ogak, terus kacang kui sekilo yo 30.000-35.000
- Peneliti :banyak pak kira-kira orang-orang yang nanem?
- informan :banyak, samean ape wawancara uakeh blok kono akeh to, saiki wes mulai maju di bandingkan pada tahun 2000 berapa
(banyak,samean mau wawancara banyak daerah sana, sekarang sudah mulai maju dibanding tahun 2000 berapa)
- peneliti :kalo untuk hasilnya pak?
- Informan :untuk hasilnya yo maju
- Peneliti :kalo untuk petaninya juga maju ya pak
- Informan :petanine yo lebih maju lebih makmur kalo sekarang
- Peneliti :tapi kalo untuk alat-alat pertaniannya gimana pak?
- Informan :lak alat-alat e yo manual to panggahan
(kalo alat-alat tetap manual)
- Peneliti :untuk yang pakai mesin pak
- Informan :seng gawe mesin yo kui mulai mesin semprot kui, yo ada lainnya pokok kerbo sapi wes gak kerja sekarang

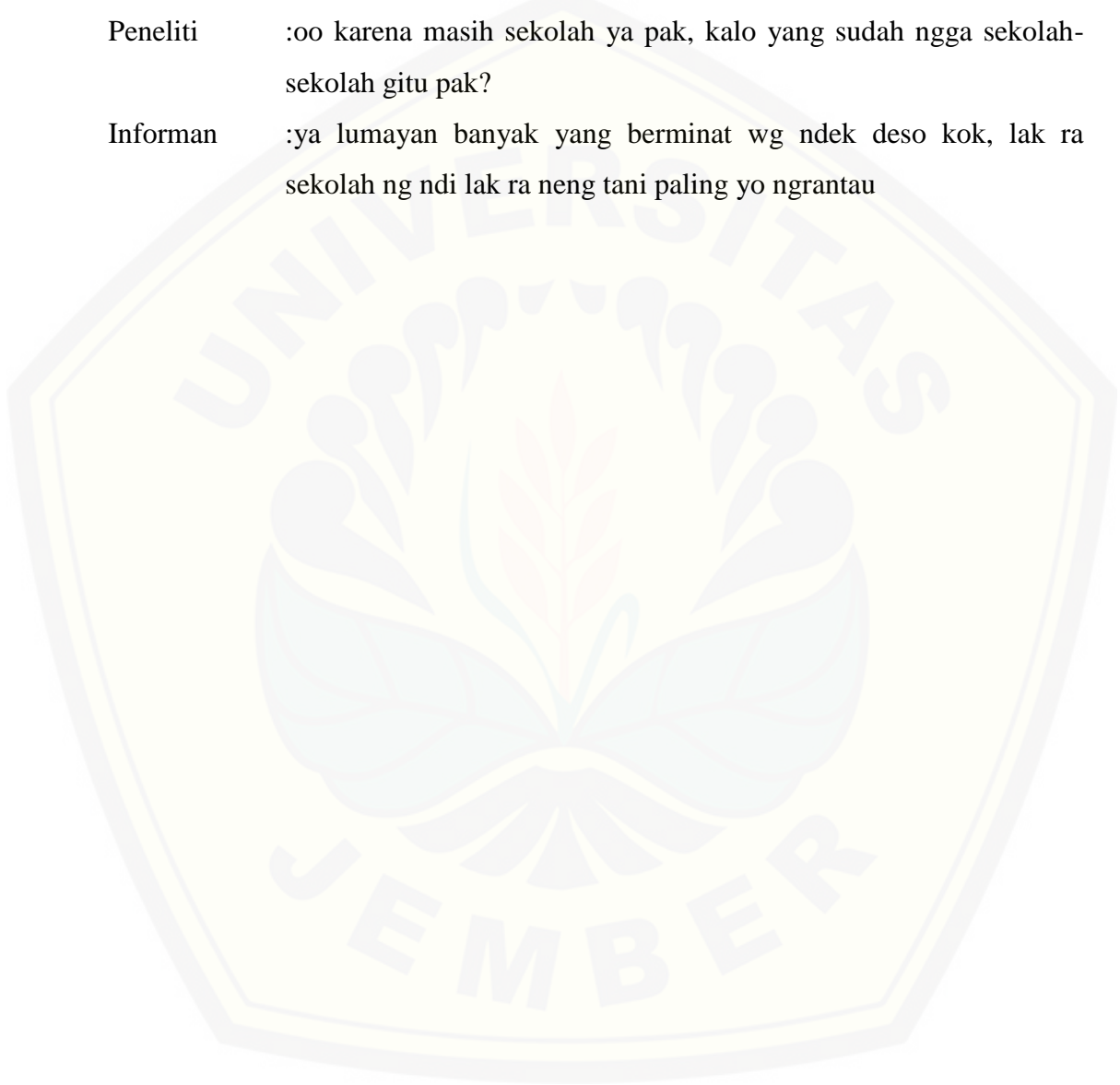
(yang pakai mesin ya itu mulai mesin yang buat nyemprot tanaman, yang lainnya juga ada pokok kerbau sama sapi sudah nggak bekerja sekarang?)

- Peneliti :ini kan pak purboyo anaknya Cuma 2 kenapa ini pak kok Cuma 2
- Informan :ho o Cuma 2 yoo karna ikut KB og
- Peneliti :kalo bapak dulu saudaranya berapa pak?
- Informan :sembilan
- Peneliti :banyak ya pak pada tahun-tahun dulu, kenapa pak kira-kira orang-orang dulu kok anaknya banyak tapi orang-orang sekarang kok anaknya semakin sedikit
- Informan :nganu kalo orang sekarang berfikirnya maju, kedepanya di pikir orang tua dulu enggak kok seng dipikir penak e ae
- Peneliti :mikir yang kedepan pripun niku pak?
- Informan :yo masa depan anaknya, krn kebutuhan sekarang ini kan banyak jadi kalo sedikit ya lebih enak
- Peneliti :enggeh pak kalo harapanya untuk anak-anaknya pak?
- Informan :harapan kedepan to, harapanya ya bisa kerja, bisa sukses pandongane, pokok iso nglebihi orang tuanya, lak iso ojo koyok pak e ngeneki lak iso lebih bahagia lagi
- Peneliti :kalo harapanya pas anaknya udah kerja apa pak?apa ada harapan untuk nanti bisa membantu orang tuanya dalam ekonomi atau gimana
- Informan :ya harapanya bisa membantu orang tuanya kalo orang tuanya sudah tua, sudah tidak bisa bekerja harapanya gitu. Tujuane ndue anak ki sebenere gitu untuk hari tua,orang tua sudah nggak kerja bisa membantu, jadi penerus lah
- Peneliti :kalo pendidikan untuk anaknya penting ya pak
- Informan :ya penting harus lebih dr orang tuanya, kalo bapaknya SMA anaknya harus kuliah, ndisek aku SMA
- Peneliti :kalo ibunya pak?
- Informan :SMP ibuk e, harus sekolah anak-anak itu

- Peneliti :kalo umurnya pak purboyo skrang berpa?
Informan :saiki 48
Peneliti :anak-anaknya di sekolahkan itu di arahkan atau gimana
Informan :enggak maunya sendiri, orang tua ngikuti kemauan anak apalagi yang kecil ini, kalo ngga minta kuliah ya nggak saya kuliahkan soalnya laki-laki lak ra karepe malah ngentekne duit. Ibuk e barang yo tak omongi ojo di kongkon lo anak lanang ra sah di kongkon, nko lak njaluk yo disekolahne lak ra njaluk ra usah
(enggak maunya sendiri, orang tua ngikuti kemauan anak apalagi yang kecil ini, kalo ngga minta kuliah ya nggak saya kuliahkan soalnya laki-laki kalo nggak maunya sendiri malah ngabisin uang, ibunya juga saya kasih tau nggak usah disuruh anak laki-laki nanti kalo minta di sekolahkan ya di sekolahkan kalo ngga minta ya ngga usah)
- Peneliti :kalo di pancing-pancing di tanya kuliah apa nggak gitu pak?
Informan :yo kuliah pak ngunu lak njawab, tapi yo tak nganu guru olahraga ae ko penak
Peneliti :nggeh pak teng guru olahraga niku malah peluange nggeh katah
Informan :ho o tak omongi penak ko, terus jare pak hary kui yo neng kesenian seng minat yo sitik
Peneliti :nggeh pak kesenian, pendidikan Agama niku nggeh saget lha sak niki seng kecil ini kelas berapa pak?
Informan :kelas 2 SMA/SMK
Peneliti :pernah bantu-bantu bapaknya ke sawah nggak pak? Kan laki-laki
Informan :yo pernah mbantu, masio ra iso mbantu yo mbantu, mbantu jauk duit
(ya pernah mbantu, meskipun nggak bisa bantu ya bantu, bantu ngabisin duit)
- Peneliti :heheheh di kengken nopo pingine yogane pak?
(hehehhe disuruh apa kemauan anaknya pak?)
Informan :di kongkon lak ra dikongkon yo ra gelem

(ya disuruh kalo nggak disuruh ya nggak mau)

- Peneliti : niki kebanyakan anak-anak mudanya pripun pak
- Informan : oo nganu nggak ada yang berminat, entah lak bagian lain lak disini gitu
- Peneliti : di Sumberasri sendiri gitu ya pak?
- Informan : iya kebanyakan anak mudanya ndak berminat, masih sekolah
- Peneliti : oo karena masih sekolah ya pak, kalo yang sudah ngga sekolah-sekolah gitu pak?
- Informan : ya lumayan banyak yang berminat wg ndek deso kok, lak ra sekolah ng ndi lak ra neng tani paling yo ngrantau



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan: Titin

Waktu : 18.15

Tanggal : 15 Mei 2018

Tempat : Rumah ibu Titin

Informan : piye ape takon opo ndang? Koyok wong ra kenal ae
(*gimana mau tanya apa? Kayak orang ngga kenal saja*)

Peneliti : hehe enggeh, mbk titin sakniki usiane pinten?
(*hehe iya mbak titin sekarang usianya berapa?*)

Informan : 33 tahun

Peneliti : kegiatan sehari-hari ne nopo
(*kegiatan sehari-harinya apa?*)

Informan : yo neng sawah ngonokae buruh
(*ya di sawah buruh*)

Peneliti : buruh e nopo mawon mbk titin?
(*buruhnya apa aja?*)

Informan : yo nganu to, yo buruh neng sawah ngunu kae kan yo seng tandur, kawin gambas, kawin gambas yo nganu dino-dino iki ae, kadang yo ngasak barang
(*ya kayak biasanya, buruh di sawah kayak biasanya ya nanam, kawin gambas, kawin gambas ya masih akhir-akhir ini terkadang ya ngasak**) *mencari sisa tanaman yang sudah di panen

Peneliti : nggadah saben kiambak?
(*punya lahan pribadi?*)

Informan : Ora ndue, buruh nduk gak ndue umpomo garapo sawah yo nyewo
(*nggak ounya, buruh nduk gak punya, umpamanya punya sewah ya nyewa*)

Peneliti : nate nyewo? (*pernah nyewa?*)

Informan : nyewo to yo tau neng pakde manto kui
(*nyewa ta? Ya pernah di pakde manto itu*)

- Peneliti :sawah e niku biasane di tanami nopo?
(*sawahnya biasanya ditanami apa?*)
- Informan :yo kedelai pari ngunukui wong nyewo og
(*ya kedelai, padi kayak gitu orang nyewa*)
- Peneliti :sakniki seng katah winih-winihan niku nggeh
(*sekarang yang banyak biji-bijian itu ya?*)
- Informan :ho o kawin-kawinan kui nduk
- Peneliti :niki anak.e 2 nggeh mbak
- Informan :iyo 2 anakku
- Peneliti :yang satu mpun kelas berapa?
- Informan :kelas 1 SMP lak seng cilik 3 SD
- Peneliti :teng nopo kok Cuma punya anak 2?
- Informan :lha piye to wes di program sayang
- Peneliti :oo mpun di program nggeh
- Informan :iyoo wes pokok e ndue anak 2 pora yowes cukup to nduk wong wes lanang wedok
(*iya sudah punya anak 2 apa nggak sudah cukup nduk orang sudah laki-laki dan perempuan*)
- Peneliti :nggeh, trus anak-anak dimata mbk titin kiambak pripun?kehadiran seorang anak
(*iya terus anak-anak dimata mbk titin sendiri bagaimana?kehadiran seorang anak?*)
- Informan :yoo buah hati ki wes segala-galanya, maksute ki wes opo ae ki pokok e kangge anak, mbuh megawe sembarang pokok kangge anak, wes nomer siji to pokok e anak kui nduk
(*ya buah hati itu segala-galanya, maksudnya itu apa aja itu buat anak, gatau kerja opapun semua buat anak nomer satu yang paling penting ya anak itu*)
- Peneliti :penting nggeh
- Informan :yo penting to wes nomer siji ki anak, ndue o dunyo lak gak ndue anak yo podo ae gak nganu

(ya penting to nomer satu itu anak, punya harta kalo nggak punya anak juga sama saja)

Peneliti :mboten marem

Informan :yo gak marem

Peneliti :anak-anak niku sebagai nopo teng keluarga?

(anak-anak itu sebagai apa di keluarga?)

Informan :sebagai yo piye yo lak ngarani, yoo utama lah sumber utama keluarga coro-coro opo sinare wong omah-omah kui anak, pokok e berharga lah nduk coro-coro anak ki nomer siji tak utamakne lah, pokok anakku ki iso o ojo sampek paribasane koyok wong tuwek ora ndue, kancane ndue opo ngunu yo iso o ki nukokne lak rung iso yo disemayani sek, yowes coro-coro utamalah jenenge anak,paling penting ki dalam hidup ki jenenge wong wes omah-omah ki yo anak, gandolane wong omah-omah coro-coro pemantepe ki yo mergo ndue anak trus melok abot

(sebagai apa ya ibarantnya, ya utama lah sumber utama keluarga ibarat sinarnya orang berumah tangga itu ya anak, pokoknya berharga lah anak itu nomer satu dan diutamakan. Pokok kalo bisa anakku ibarantnya oeang tua nggak punya, temenya punya apa ya kalo bisa itu membelikan kalo belum bisa ya di janji dulu, ya ibarantnya yang utamalah namanya anak paling penting dalam hidup orang berumah tangga, peganganya orang berumah tangga karena kalo sudah punya anak kan berat di anak)

Peneliti :terus harapane damel anak-anak e nopo?

(harapanya untuk anak-anaknya apa?)

Informan :yo wes mudah-mudahan sesok ki dadi uwong, iso sukses ojo koyok ibuk e dadi tukang buruh,yo wes mugo-mugo ki iso o podo koyok kancane lah ojo suoro nemen kyok bapak ibuk e ngenei dadi tukang buruh, lak iso o ki mburui uwong yo wes ora soro lah ojo sampek soro koyok ngeneki seng wes di lakoni, iso nggolek nganu dewe kerjaan, maksute ki iso merdekani dewe ngununkae lo ora

buruh lak iso mburui uwong, yo wes ngunukui jenenge wong
tuwek ki harapane pokok seng luwih apik

*(ya mudah-mudahan besok jadi orang, bisa sukses jangan seperti
ibunya jadi tukang buruh, ya semoga bisa sama seperti temanya
jangan sampai susah banget seperti ibuk bapaknya Cuma jadi
buruh, kalo bisa ya mempekerjakan orang jangan sampai susah
seperti yang sudah dijalani, kalo bisa punya kerjaan yang mandiri
atau usaha sendiri bisa mempekerjakan orang bukan kerja sama
orang, ya seperti itu harapanya orang tua agar bisa jadi lebih
baik)*

Peneliti :lak pendidikan e yoga-yogane penting?

(kalo pendidikan anak-anaknya penting?)

Informan :yo pentiing to lak iso yo iso kuliah koyok samean barang

(ya penting kalo bisa juga bisa kuliah seperti samean)

Peneliti :hheh nggeh amiin, lak sakniki seng medamel teng saben roto-roto
umure pinten?

*(hehe enggeh amiin, kalo sekarang yang kerja di sawah rata-rata
umurnya berapa?)*

Informan :yo sak nduwurku yo enek, seng sak ngisorku yo enek koyok nduk
nia barang ngunukui

(ya diatasku ya ada, yang dibawahku juga ada seperti nduk nia itu)

Peneliti :mpun berkeluarga?

Informan :ho o yo wes berkeluarga kabeh to nduk seng rung keluarga yo ra
gelem paling

*(iya sudah berkeluarga semua to nduk, yang belum berkeluaraga
ya ga mau paling)*

Peneliti :seng nom-nom jarang?

(yang muda-muda jarang?)

Informan :ho o jarang terae

(iya jarang memang)

Peneliti :jarang nopo hampir nggak ada?

(jarang atau hampir nggak ada?)

Informan :ho o yo ga eneng terae lha sopo to nduk, yo roto-roto wong wes omah-omah soale kebelet ekonomi hehhehe, lak wes kadung dijaluki jajan anak e ojo muni

(iya memang nggak ada lha siapa nduk, ya rata-rata memang sudah berumah tangga soalnya kepepet masalah ekonomi, apalagi kalo sudah anaknya minta jajan)

Peneliti :lak teng ndeso nggeh mlayune teng sawah nggeh

(kalo di desa larinya pasti ke sawah ya?)

Informan :ho o kui lak enek wong mburuhne, lak nggak enek yo nganggur thenguk-thenguk lha arep nyapo lhaan opo meneh seng ora ndue garapan barang kui

(iya itu kalo ada orang yang nyuruh untuk buruh, kalo nggak ada ya nganggur dirumah lha mau ngapain lagi apalagi yang nggak punya garapan lahan)

Peneliti :kalo melihat anak-anak mudane sakniki seng mboten pati teng saben pripun terus kelanjutane pertanian teng desa sumberasri menurut bu Titin?

(kalo melihat anak-anak mudanya sekarang nggak begitu mau ke sawah terus bagaimana kelanjutanya pertanian di desa Sumberasri ?)

Informan :yo sakjane ki lak arek-arek nom e gak gelem ndek sawah tapi wong tuwek e ndue sawah ki sakjane yo kliru, yo lak ndue sampingan kerjaan liane kui yo gak masalah

(ya sebenarnya kalo anak muda nggak mau ke sawah tapi orang tua punya sawah itu sebenarnya juga keliru, ya kalo punya kerjaan sampingan itu juga nggak masalah)

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan:Suwarno

Waktu :18.30

Tanggal :15 Mei 2018

Tempat :Rumah pak Suwarno

Informan :wawancara opo iki?

(Wawancara apa ini?)

Peneliti :ini lo pak gimana kalo misal anak-anak mudanya di desa Sumberasri ini sudah jarang yang mau bertani ini gimana nanti kelanjutan pertaniannya?

Informan :arek-arek nom-noman ga gelem neng sawah to? Yo iku garek nganune nduk kinerja orangtua terutama mendidik anak, cara orang tua mendidik dan mengarahkan ke arah mana, kalo memang berkecukupan pasti diarahkan ke pendidikan yang lebih tinggi, tapi kalo di desa melihat standar ekonomi di lingkungan tempat kita tinggal, pendidikan itu minim ya itu sebenarnya ada satu di pelajari saja di tempat, di ajari lah sesuai kemampuannya di pertanian terutama anak-anak muda. Pertanian itu bukan khusus dari segi kok menanam,petani itu ada yang namanya petani bertani itu kan sijiya bisa memelihara kambing memelihara sapi , beternak itu kan namaya bertani juga Cuma tempat tinggalnya kan di desa

(anak-anak muda ga mau kesawah ? ya itu tergantung itunya kinerja orangtua terutama dalam mendidik anak)

Peneliti :nggeh lak niku mau seng orang tuane nggadah saben kok yogane mboten purun teng saben niku mangke sinten seng nerusne teng pertanian misalkan sekarang banyak anak-anak yang kuliah di UT nanti kan harapanya jadi pegawai nanti siapa yg neruskan?

(ya kalo itu yang orang tuanya punya sawah lalu anaknya nggak mau ke sawah terus nanti siapa yang melanjutkan di pertanian misalkan sekarang kan banyak anak-anak yang kuliah di UT terus

nanti harapan orangtuanya kan jadi pegawai terus siapa nanti yang melanjutkan?)

Informan :kalo masalahnya anak yang di sekolahkan tinggi itu kan yo masih piye yo nduk yo maksute ngene opo anak sekolah itu biarpun pendidikan atau di jurusnya apa-apa kalo saya deteksi itu kembalinya juga akan bertani, lho itu masih banyak contohnya sekarang lo contohnya ya itu bener kuliah samean selama menempuh di bangku kuliah itu belum memikirkan tapi, hasil finish yang saya survei itu kembalinya ke situ-situ juga mangkanya sekarang itu kalo kerja hanya mencadangkan atau mengandalkan, mengharapkan menjadi PNS itu ya nduk yo itu saja nggak cukup, mengharapkan pekerjaan yang sekiranya jadi PNS itu sekarang 50% saja sudah bagus kok sampai 90% itu 0 koma kalo namanya pendidikan sekarang, itu contohnya masih banyak sekali di sekitar kita ini sampean survey saja yang kuliah itu kembalinya kemana, itu bisa saja belum tentu lho nduk yo yang saya survey ini kan Sumberasri contohnya banyak sekarang, paling banter yo ngelesi neng omah anak-anak kelas bawah kayak anak e pak no ngeneki, panggah yang bisa mengelola besok ada tentunyatapi versinya petani itu lain, coro nganune ki nggak harus kedelai, padi polowijo ngunukui ndak kan sekrang versinya beda

Peneliti :modern ya pak? Seperti kawin-kawinan?

Informan :itu panggah kembalinya akan seperti itu, masalahnya sekarang itu saja berapa tahun tidak ada pengangkatan PNS mau kemana lagi kalo nggak ada keturunannya seperti itu. Tetap kembali juga seperti itu

Peneliti :mungkin nantinya ya kalo kepepet begitu ya pak?

Informan :naahh bukan masalah kepepet itu lo nduk, itu masalahnya gini dari pada saya menganggur, karena saya mempunyai kemampuan berfikir saya mempunyai modal ketika masih mengenyam pendidikan di bangku kuliah itu kan coro diterapkan belum opo

yo rung neng nggene to maksute urung mencapai tujuan opo seng dikarepne to, seng di arep-arep paling banter paling yo megawe Bank, KSP. Lha dari pada KSP itu saja ibaratnya di belikan sabun saja kurang ya lebih baik orang tua punya sawah atau punya ladang ya nyambi lha barangkali besok kemampuan saya ada lowongan kerja ikut mendaftarkan lha barangkali kepenaken asile sawah mungkin besok ya menggarap sawah kembali lagi ke anak-anak yang orang tuanya punya sawah

- Peneliti :berarti masih ada harapan ya pak kalo penerusnya masih ada
- Informan :masih ada, masih ada nduk selama bumi ini masih berputar itu kembalinya seperti itu juga Cuma versinya lain, apa di tanami buah naga apa seperti sekarang winih-winihan itu saja sudah lain, terus melon kawin-kawinan itu yang pemerintah menyuplai hasil yang lebih tinggi
- Peneliti :sistemnya lebih modern hasilnya juga lebih meningkat
- Informan :lha iyaa
- Peneliti :ini saya mau tanya lagi kalo masalah persawahan kan sudah di jawab sama pak no, pak no kan anaknya Cuma 2 bagaimana anak-anak dimata pakno sendiri?
- Informan :kalo anak itu yo nduk dimata penilaian saya, anak itu nomer satu dari segala macam bentuk apapun saya nomer satu sayapun kerja siang malam itu yang saya utamakan anak, masalahnya gini anak itu tumpuan harapan kehidupan orang tua, biarpun serupa apapun anak itu kebanggan orang tua, koyok selagi gambaran yo nduk yo pak no itu gambaran saya itu ndak bisa nyangoni anak, saya itu getune naudzubillah kok anak bilang minta jajan kok sampek ga iso nukokne kui podo ae getune lebih baik ga usah hidup lha anak dari segala apapun anak nomer satu masalahnya saya ini kerja siang malam demi anak dari segi apapun pendidikan, agama terutama saya akhlak mental juga saya gembeleng, dari apapun pokok saya latih mulai dasar

(kalo anak itu yo nduk dimata penilaian saya, anak itu nomer satu dari segala macam bentuk apapun saya nomer satu sayapun kerja siang malam itu yang saya utamakan anak, masalahnya gini anak itu tumpuan harapan kehidupan orang tua, biarpun serupa apapun anak itu kebanggan orang tua, seperti gambaranya ya nduk ya pak no itu nggak bisa ngasih uang jajan ke anak, saya itu menyesalnya luar biasa naudzubillah kok anak bilang minta jajan terus saya nggak bisa membelikan itu menyesalnya seperti lebih baik saya nggak usah hidup lha anak dari segala apapun anak nomer satu masalahnya saya ini kerja siang malam demi anak dari segi apapun pendidikan, agama terutama saya akhlak mental juga saya gembleng, dari apapun pokok saya latih mulai dasar)

Peneliti :penggemblengan seperti apa pak?

Informan :penggemblengan itu seperti cara, cara hidup , pengalaman terutama gini menanamkan selagi muda umpama sistem cara jajane, sistem cara menyalakan uange gmana itu dasar pola dasar seperti itu umpama yang kecil 5000 yang besar 10.000 kalo bisa itu menyalakan entah 1000 entah 500 atau berapa itu nanti dimasukkan di kaleng dirumah itu pembelajaran masalah seperti itu coro istilah mengajari gimana keluh kesahnya orang mencari uang biar dia bisa menyalakan suatu hasil biar nanti bisa dimanfaatkan buat apa-apa seperti itu

Peneliti :kalo harapanya pak no sendiri untuk anak-anak?

Informan :lha kalo saya sendiri harapanya untuk anak-anak itu ya jangan sampai seperti jejak orang tua kalo bisa semampunya saya usahakan gimana cara mengenyam pendidikan, mangkane tak tari nduk kalo bisa sekemampunya pak no setinggi apapun selagi masih bisa pokok saya janji kalo memang niatnya betul-betul mengenyam pendidikan bersekolah, kalo nggak sekolah mengikuti jejak orag tua ya nggak masalah

Peneliti :kalo pendidikan terakhir pak no sendiri nopo?

- Informan :dulu kalo saya SMP
- Peneliti :harapanya kalo bisa lebih nggeh pak
- Informan :harapanya kalo bisa melebihi orang tua
- Peneliti :dulu pak no pernah nyewa-nyewa tanah?
- Informan :yo pernah penggaweane nduk
- Peneliti :di tanami apa aja pak?
- Informan :nanem e? Yo pari, jagung , kedelai belum pernah kalo yang aneh-aneh itu kawin-kawinan itu belum ya masalahnya kan kesibukanya banyak kesibukanya lain, kalo pak no sendiri lebih banyak wiraswastanya ketimbang taninya. Samean ki opo to penelitiane?
- Peneliti :nggeh niku wau nilai anak dalam keluarga petani terus analisis e niku teng regenerasi petani seng petani punya anak sedikit tapi ga di arahkan ke pertanian lha niku mangke sinten peneruse
(*ya itu tadi pak nilai anak dalam keluarga petani terus analisis nya nanti ke regenerasi petani, yang petani punya anak sedikit tapi kok nggak diarahkan ke pertanian lha itu nanti siapa penerusnya*)
- Informan :itu masalah lak seperti itu nduk regenerasi yo rumasaku lak seng daerah kene tok lho yo seng kuliahpun, yo memang siji masih banyak yang kerja tapi kerjaan sampingan itu tetap ada, tapi kan sistemnya kan lain, masih bisa meneruskan mbuh di buruhne, opo ditanami jeruk buah naga kui kan seng ngrumat seje, ya sebenarnya sama generasinya yang meneruskan cuma versinya lain, yang kerja seperti itu nggak langsung maksute anak seperti samean ini ya samean kerja ya umpama sudah lulus kuliah samean kerja lha terus samean punya tinggalan sawah lha samean itu kan sudah versi yang berbeda karena punya kesibukan lain mbuh nanti suamine samean mbuh pegawai negeri mbuh opo kerepotan ga bisa ngurus sawah, mungkin smean itu punya inisiatif, kalo saya jual wong besok saya itu punya keluarga, punya anak. biarpun sampek jaman nabi Adam pun nduk, ukuran tanah itu sebetulnya sama Cuma seng

kanggonan penduduk karo neng alas, neng wono punyanya pemerintah

(itu masalah kalo seperti regenerasi itu kalo menurut saya ya di daerah sini yang kuliahpun, ya memang satu masih banyak yang kerja kantoran tapi tetap ada kerjaan sampingan tapi sistemnya berbeda masih bisa meneruskan entah di buruhkan ke orang atau ditanami jeruk, buah naga itu kan yang ngrawat lain ya sebenarnya sama generasinya tapi meneruskanya dengan versi lain jadi penerusnya nggak bekerja secara langsung di sawah. Misalnya seperti samean inikalo sudah lulus kuliah kan samean kerja terus samean punya peninggalan sawah dari orangtua terus samean punya kesibukan lain entah nanti suami samean jadi pegawai negeri atau apa yang punya kesibukan dan nggak bisa ngurus sawah mungkin nanti samean punya inisiatif kalo saya jual besok saya itu juga punya keluarga, punya anak. biarpun sampek jaman nabi Adam pun nduk, ukuran tanah itu sebetulnya sama)

Peneliti :wono niku nopo?

Wono itu apa?

Informan :wono ki alas , alas itu kan sebenarnya punyanya perhutani kalo tempat lahan itu seperti nganu ki panggah ae turun temurun sesok Cuma mengecil manusianya makin banyak, iki saiki katakanlah yo nduk koyok mbah sarjan sawah e ombo kui di turunkan ke anak-anaknya, lha sesok anak e mbah sarjan punya anak lagi ya terus itu besok turun-temurun Cuma bagian sawahnya semakin mengecil dan versinya lain. lak generasinya itu panggah sebenarnya nduk Cuma kan versi lain koyok ditanduri jeruk nko dirumatne uwong. Generasi seperti itu ya ada itu sebagian kalo yang asli nggak punya ketrampilan nggak punya apa nggak kerjo opo-opo yo panggah di kerjoni dewe

((wono itu hutan, hutan itu sebenarnya punya perhutani tapi kalo lahan ya tetap turun temurun Cuma mengecil(wilayah

kepemilikanya) karena manusianya makin banyak. Seperti sekarang katakanlah ya nduk seperti mbah sarjan sawahnya luas itu diturunkan ke anak-anaknya lha besok anaknya mbah sarjan punya anak lagi ya terus itu besok turun temurun Cuma bagian sawahnya mengecil dan versinya lain kalo generasinya tetap sama Cuma versinya lain seperti ditanami jeruk tapi nanti yang merawat orang lain. Generasi seperti itu ya ada itu sebagian kalo yang asli nggak punya ketrampilan nggak punya apa nggak kerja apa-apa ya tetap di kerjakan sendiri)



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan:Nurjannah

Waktu :14.30

Tanggal :25 September 2018

Peneliti :bu maaf mengganggu waktunya, tasek sibuk nopo?
(*masih sibuk apa?*)

Informan :iki mau mari teko sawah ngewangi njebol dele makku, nyapo?
(*ini tadi habis dari sawah membantu panen kedelai di ibu saya, kenapa?*)

Peneliti :bu saya ini mau tanya tentang pertanian padi dan winihan bu nggeh tentang proses e kaleh perbedaan e pari kaleh winihan
(*tentang proses penanaman dan juga perbedaan antara padi dan winihan bu*)

Informan :oo iyo ape takok opo sek
(oo iya mau tanya apa dulu?)

Peneliti :ini bu sebelum masa tanam padi itu ya apa saja yang dilakukan seperti tahap-tahapnya itu bu

Informan : ya kalo sebelum tanam padi itu pembajakan tanah , pemerataan tanah

Peneliti :pemerataan tanah itu gimana bu? Yang lahanya di isi air dulu itu?

Informan :yoo lak ngelep i ki lak ape nyingkal , engko ape nggaru yo di lep i neh
(*yaa kalo ngasih air itu ya kalo mau nyingkal itu, terus nanti kalo mau nggaru juga dikasih air lagi*)

Peneliti :oo nyingkal sama nggaru itu beda ya bu, kalo nyingkal kan pakai mesin ya bu kalo nggaru bagaimana?

Informan :yo bedo, lak nyingkal ki malek lemah dadi mblebak ombo-ombo ngono lha lak nggaru ki nglembutne ben roto yo podo kabeh nggawe mesin tapi lak nyingkal ki alate koyok pacul lak nggaru

alate dowo koyok garuk, yo podo-podo karo mesin Cuma diganti alate

(ya beda, kalo nyingkal itu membalik tanah biar jadi lebar-lebar gitu terus kalo nggaru melembutkan tanah tadi terus biar rata tanahnya sama semua pakai mesin Cuma kalo nyingkal itu alatnya mirip seperti cangkul tapi kalo nggaru alatnya seperti garuk sama-sama pakai mesin Cuma diganti alat)

Peneliti :terus kalo masa pembibitanya itu bu?

Informan :pembibitan antara 20 sampai 25 hari

Peneliti :oo nggeh bu trimakasih atas infonya, oo iya bu kan sekarang banyak ya bu yang nanam winihan itu

Informan :iyo saiki yo akeh wong nandur koyok waluh, blonceng winih tapi seng penak yo winihan kacang karo timun gak perlu ngawinne terus saiki yo enek jagung kawinan barang Cuma gak ngawine tapi nandure selang seling 2 baris benih wedok sak larik lanange
(iya sekarang ya banyak yang nanam kayak waluh, blonceng winih tapi yang enak ya winihan kacang sama timun gak perlu ngawinkan terus sekarang ya ada jagung yang kawinan tapi nggawinkan Cuma nanamnya itu selang seling 2 baris benih betina satu baris benih jantan)

Peneliti :oo nggeh bu kalo pare sama gambas itu?

Informan :yo akeh seng nandur tapi lak gambas karo pare kui ngawine
(ya banyak yang nanam tapi kalo gambas sama pare itu ngawinkan)

Peneliti :kalo ngawin pare itu pas pagi atau siang bu?

Informan :lak pare yo isuk sampek awan yo sak marine, lak pas sore bunga seng enek calon buahe di tutup karo sedotan ben gak keburu megar lak buka pas ape di kawine lak megar disek wedine wes dikawin tawon po kumbang dadi ben gak campur

(kalo pare ya pagi sampai siang ya sampek selesai, kalo pas sore bunga yang ada calon buahnya itu di tutup pakai sedotan biar nggak mekar dulu, terus bukanya pas mau dikawinkan itu soalnya kalo mekar duluan takut sudah dikawin lebah atau kumbang jadi takut tercampur)

Peneliti :oo nggeh lak gambas berarti kuwalikane nggeh
(oo kalo gambas berarti kebalikanya ya bu)

Informan :iyo

peneliti :terus panen e niku pinten ulan bu?
terus itu masa panennya berapa bulan bu?

Informan :koyone yo mulai panen kui 2 bulan sampek habis buahe, saiki yo wes mulai panen kan gak sekali entek wong woh e gak bareng pokok tuwek yo di rah sampek entek
(sepertinya mulai panen itu 2 bulan sampai habis buahnya sekarang ya sudah mulai panen kan nggak sekali habis soalnya buahnya nggak bareng jadi kalo sudah tua ya di panen sampek habis)

Peneliti :emm ya berarti hampir sama kayak padi ya bu Cuma lebih mahal winihan

Informan :yo poll larange pare 1 kg iso 400.000 lebih,gambas 200.000 lebih
(ya mahal buangeett pare 1 kg bisa 400.000 lebih,gambas 200.000 lebih)

Peneliti : terus kalo perawatane pribun bu?
(terus kalo perawatanya gimana bu?)

Informan :yo lebih rumit to lahane di guluti di tutup plastik ben sukete gak tukul , dilanjari di rambatne
(ya lebih rumit karna lahanya di gulut, di tutup sama plastik biar rumputnya nggak tumbuh terus di lanjari lalu di rambatne)

Peneliti :tapi kerumitane niku nggeh seimbang kan bu kaleh hargane?
(tapi kerumitan itu seimbang kan bu sama harganya?)

Informan :yo seimbang tapi lak kacang winih gur 27 – 30 rb per kg

- Peneliti :tapi kan mending itu bu dari pada harga padi atau kedelai
- Informan :yo saiki dele Cuma 6500-6900 per kg tapi lak dele hitam sek mending kan harga kontrak tapi wingi gak ngetokne winih jare stok e jek akeh
(ya sekarang kedelai Cuma 6500-6900 per kg tapi kalo kedelai hitam masih mending soalnya kan harga kontrak tapi kemaren nggak mengeluarkan benih soalnya stoknya masih banyak katanya)
- Peneliti :oo nggeh tapi banyak yang sukses kan ya bu petani yang nanam winihan?
- Informan : ya alhamdulillah selama ini banyak yang sukses
- Peneliti :oo ya bu kalo di gulut itu apa ya bu
- Informan :di gulut ki yo di kalen-kalen kiro-kiro 50cm ben kenek ge mlaku seng ngrawat, seng 50cm kui mau ngge tempate nandur seng ditutup plastik mau di tanduri samping kanan karo kiri
(di gulut itu ya di kasi saluran air kira-kira 50cm biar bisa buat jalan yang merawat tanaman, yang 50cm itu tadi yang di tutup plastik dan buat tempat nanam di samping kanan kirinya)
- Peneliti : oo iya bu sama kayak nanam cabe besar itu ya ? yang di lubang pinggir-pinggirnya
- Informan :yoo seng di tutup plastik kui mau jenenge gulutan
(yaa yang di tutup plastik itu namanya gulutan)

Lampiran 3

Foto-foto Penelitian



Petani buah naga melakukan Gibro



Petani pare melakukan perawatan tanaman



Tanaman Pare Winihan



Rumah dan usaha milik bapak Sugiyanto



Bapak Sugiyanto sebagai informan



Balai desa Sumberasri



Wawancara dengan bapak Sularno



Wawancara dengan bapak Purboyo



Wawancara dengan bapak Ahmad Sugiyono



Tanaman Gembas Winihan



Tanaman Buah Naga di Pekarangan Rumah